

**Superioritas Tokoh Perempuan dalam Novel *Ranah Sembilan*  
Karya Dewi Sartika (Kajian Kritik Sastra Feminis Psikoanalisis)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



oleh

Asri Deviana Puspita Sari

10210144001

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2015**

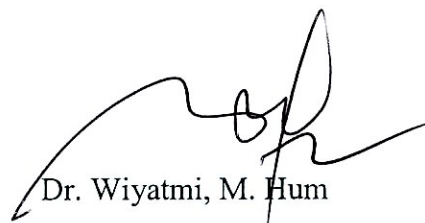
## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Superioritas Tokoh Perempuan dalam Novel Ranah Sembilan Karya Dewi Sartika (Tinjauan Feminis Psikoanalisis)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 April 2015

Pembimbing I







Dr. Wiyatmi, M. Hum

NIP. 19650510199001002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Superioritas Tokoh Perempuan dalam novel Ranah Sembilan karya Dewi Sartika (Tinjauan Feminis Psikoanalisis)* ini telah dipertahankan pada 27 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

### Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi, M.pd	Ketua Penguji		27 Maret 2015
Dwi Budiyanto, M.Hum	Sekretaris Penguji		Maret 2015
Dr. Nurhadi, M.Hum	Penguji I		Maret 2015
Dr. Wiyatmi, M.Hum	Penguji II		Maret 2015

Yogyakarta, 2 April 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr, Zamzani, M. Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Asri Deviana Puspita Sari  
NIM : 10210144001  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang sama diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 April 2015

Penulis



Asri Deviana P.S

## **MOTTO**

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi ,menjadi pena dan laut (menjadi tinta) ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.” (Q.S. Al-Luqman, 27)

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya yang ada pada diri mereka sendiri”.

(tidak ku ubah nasib sesuatu bangsa, kalau bangsa itu tidak mengubah nasibnya sendiri.)

(Q.S. Ar-Ra’ad, 11)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Dua orang yang menjadi tiang penyangga yang kokoh dalam hidup saya,

Bapak Sugiono dan Ibu Mari. Untuk adik yang selalu mendukung dan memberikan semangat untukku, Dwi Ratna Suryaningrum, dan sahabat-sahabat  
tercinta.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. yang dengan murah hati memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ungkapan terima kasih kepada beberapa pihak. Pertama, saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Prof. Dr. Zamzani sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Dr. Maman Suryaman sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Prof. Dr. Suhardi sebagai Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan kepada saya dalam menimba ilmu.

Rasa hormat tak terhingga saya sampaikan kepada pembimbing saya Dr. Wiyatmi, M. Hum yang dengan ketelatenan dan kesabaran telah membimbing, mengarahkan, serta memotivasi saya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada segenap Dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang tak habis-habisnya mentransfer ilmu dan pengetahuan, sehingga selain mempermudah dalam pengerjaan skripsi ini, juga memberikan wawasan kepada saya untuk mempersiapkan masuk ke dunia kerja.

Pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang tidak putus-putusnya saya dapatkan dari Ibu, Bapak dan Adik. Maka, dalam kesempatan ini pula, saya

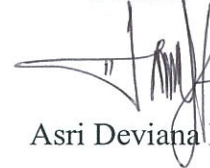
mengucapkan banyak terima kasih. Kalian adalah motivator terhebat dalam hidup saya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabat saya, Kartika, Wiwik, Vita, dan semua teman seperjuangan kelas G 2010. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini yang mungkin tidak dapat saya balas sepenuhnya. Terima kasih telah menerima apa adanya saya dan memberikan yang terbaik yang kalian punya. Kepada teman-teman KKN 2010 Kelompok 76 yang telah memberikan arti sebuah kekeluargaan.

Terselesaikannya skripsi ini bukan karena keunggulan penulis di bidang akademik, melainkan karena usaha dan doa. Sangat diharapkan kritik dan saran dari skripsi ini berupa penelitian lanjutan dari pembaca, sehingga proses apresiasi karya sastra dapat maksimal. Penulis tidak dapat membalas semua kebaikan dan ketulusan pihak-pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT yang Maha Adil membalas semua pengorbanan dan bantuan yang diberikan dalam takaran yang lebih besar. Amin.

Yogyakarta, 2 April 2015

Penulis



Asri Deviana P.S.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Batasan Istilah .....	8

## BAB II KAJIAN TEORI

A. Tokoh dan Penokohan .....	9
B. Kepribadian .....	12
C. Perempuan dan Laki-laki di Masyarakat .....	20
D. Kritik Sastra Feminis Psikoanalisis .....	22
E. Penelitian yang Relevan .....	25

## BAB III METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian .....	28
B. Teknik Pengumpulan Data .....	28
C. Instrumen Penelitian .....	29
D. Teknik Analisis Data .....	29
E. Keandalan dan Keabsahan Data .....	30

## BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	31
B. Pembahasan .....	36
1. Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Ranah Sembilan</i> Karya Dewi Sartika.....	36
a. Inferioritas .....	36
b. Superioritas .....	41
2. Bentuk Superioritas Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Ranah Sembilan</i> Karya Dewi Sartika .....	56

a. Cerdas .....	56
b. Pemberani .....	60
c. Percaya Diri .....	64
d. Rela berkorban .....	66
e. Sabar .....	68
f. Tepat Janji .....	70
3. Usaha Tokoh Perempuan untuk Mencapai Superioritas dalam	
Novel <i>Ranah Sembilan</i> Karya Dewi Sartika .....	71
a. Belajar Bela Diri .....	71
b. Belajar Ilmu Pengobatan .....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN .....	81
A. Sinopsis .....	81
B. Tabel Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Ranah Sembilan</i>	
Karya Dewi Sartika .....	83
C. Tabel Bentuk Superioritas Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Ranah</i>	
<i>Sembilan</i> Karya Dewi Sartika.....	99
D. Tabel Usaha Tokoh Perempuan untuk Mencapai Superioritas dalam	
Novel <i>Ranah Sembilan</i> Karya Dewi Sartika .....	112

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Ranah Sembilan</i> Karya Dewi Sartika.....	32
Tabel 2 Bentuk Superioritas Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Ranah Sembilan</i> Karya Dewi Sartika .....	34
Tabel 3. Usaha Tokoh Perempuan untuk Mencapai Superioritas dalam Novel <i>Ranah Sembilan</i> Karya Dewi Sartika .....	36

# **SUPERIORITAS TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *RANAH SEMBILAN* KARYA DEWI SARTIKA**

Oleh  
Asri Deviana Puspita Sari  
10210144001

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kepribadian yang dimiliki tokoh perempuan, bentuk superioritas tokoh perempuan, serta usaha tokoh perempuan untuk mencapai superioritas dalam novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika.

Pelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika. Penelitian ini difokuskan pada superioritas tokoh perempuan yang dikaji menggunakan kajian kritik sastra feminis psikoanalisis. Data diperoleh dari teknik membaca dan teknik mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, wujud kepribadian tokoh perempuan dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika berupa kepribadian inferior dan kepribadin superior. Kepribadian inferior diwakili dengan sifat pemaarah yang dimiliki oleh tokoh perempuan Lea. Sedangkan kepribadian superior meliputi pemberani dan peduli yang dimiliki oleh tokoh perempuan Lea. Kepribadian superior yang lain adalah cerdas, percaya diri, sabar, dan tepat janji dimiliki oleh tokoh perempuan Diana. Kedua, bentuk superioritas tokoh perempuan dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika meliputi peduli, cerdas, pemberani, percaya diri, sabar, tepat janji. Ketiga, usaha tokoh perempuan untuk mencapai superioritas dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika meliputi belajar ilmu bela diri yang diwakili oleh tokoh perempuan Lea dan keinginan belajar ilmu pengobatan.yang diwakili tokoh perempuan Diana.

**Kata Kunci : superioritas, tokoh, perempuan**

**Superiority of Female Characters in the Novel *Ranah Sembilan* Work Dewi Sartika (Feminist Psychoanalysis Review)**

By Asri Deviana Puspitasari

By Asri Deviana Puspitasari

10210144001

[Deviana.deponk@yahoo.com](mailto:Deviana.deponk@yahoo.com)

**ABSTRACT**

This study aims to describe the type of women personalities, the type of women superiorities, and the effort of the women personalities to achieve the superiority in the novel “Ranah Sembilan” by Dewi Sartika.

This research uses a qualitative descriptive study. The subject was taken from Novel “Ranah Sembilan” by Dewi Sartika. This study focused on the superiority of the women personalities that were examined using psychoanalytic study of feminist literary criticism. The data are collected by reading and noting technique. The data were analyzed with a descriptive qualitative method. The validity of the data is done based on validity and reliability method.

The result of the study shows that: (1) the type of women personalities in the novel “Ranah Sembilan” by Dewi Sartika are inferior and superior personalities. Inferior personality represented by bad tempered owned by Lea as female figures/characters. While the superior personality includes the brave and caring owned by Lea as female figures. Another superior personality includes intelligent, confident, patient, and keeping promises owned by Diana as female figures. (2) the type of women personalities in the novel “Ranah Sembilan” by Dewi Sartika includes caring, intelligent, brave, confident, patient, and keeping promises. (3) the effort of the female figures to achieve the superiority in the novel “Ranah Sembilan” by Dewi Sartika includes learning martial arts represented by Lea as female figures and the willing of Diana as female figures to learn medicine arts.

**Key Word:** *superiority, figure, female*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan sastra di Indonesia saat ini mengalami kemajuan pesat. Banyaknya penulis perempuan yang mulai bermunculan dengan karya-karyanya yang tidak kalah bagus dengan pengarang laki-laki. Munculnya sejumlah penulis perempuan dalam panggung sastra Indonesia bukan suatu kebetulan, tetapi dapat dipahami sebagai pemberontakan dari para perempuan terhadap dominasi patriarkat dalam sejarah sastra Indonesia. Di dalam dunia sastra sebagian besar karya sastra memang didominasi oleh pengarang laki-laki, oleh sebab itu kemunculan pengarang perempuan dalam ranah sastra menjadi pembuktian bahwa penulis perempuan mampu bersaing dengan pengarang laki-laki.

Angkatan 2000-an sastra Indonesia, menaikdaunkan sejumlah nama penulis perempuan seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, Dewi Sartika dan sebagainya. Mereka mempunyai prestasi terutama menjadi pemenang sayembara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta maupun penghargaan *Khatulistiwa Award* sebagai pembuktian eksistensi mereka di dunia penulisan sastra.

Beberapa pengarang perempuan dengan karyanya yang sedang menjadi perbincangan publik dan menjadi pembuktian bahwa kemunculan pengarang perempuan telah diterima oleh masyarakat luas. Kemunculan pengarang perempuan sangat berpengaruh dalam ranah sastra. Mereka berusaha mengubah pola pikir

pembaca khususnya perempuan mengenai tokoh perempuan yang biasanya di dalam sebuah karya sastra atau novel digambarkan sebagai tokoh perempuan yang penurut, lemah lembut dan tertindas. Keberadaan pengarang perempuan mampu memunculkan kefemininan tokoh perempuan dalam sebuah karya sebagai bentuk emansipasi dalam mendapatkan hak dan keadilan dan tentunya tidak lepas dari kodrat sebagai perempuan.

Tong (2004:2) menjelaskan subordinasi perempuan berakar dari serangkaian hambatan berdasarkan adat kebiasaan dan hambatan hukum, yang membatasi masuknya (serta keberhasilan) perempuan pada apa yang disebut sebagai dunia publik. Masyarakat memiliki keyakinan yang salah bahwa perempuan secara ilmiah tidak secerdas laki-laki, masyarakat meminggirkan perempuan dalam akademik, forum dan pasar. Terkait dengan hal tersebut, Djajaneegara (2000:3) menjelaskan, nilai-nilai tradisional inilah yang menjadi penyebab utama inferioritas atau kedudukan dan derajat rendah kaum wanita. Wanita menganut nilai-nilai Viktoria tidak sanggup menjadi pribadi mandiri yang bangga akan jati dirinya, terutama dalam bermasyarakat. Mereka bergantung pada bapak, saudara, atau suami, khususnya dalam hal keuangan dan daya pikir atau intelektualitas.

Di zaman yang modern, sikap perempuan mulai bisa menyetarakan posisi perempuan dengan laki-laki. Di dalam bidang pendidikan misalnya pada saat ini pendidikan tidak hanya diperoleh laki-laki tetapi juga perempuan dan tidak ada pembatasan antara laki-laki dan perempuan harus sampai setinggi mana perempuan



mempunyai pendidikan. Di dalam bidang sosial sekarang ini banyak perempuan yang turut aktif dalam kegiatan sosial. Organisasi-organisasi sosial yang diprakarsai oleh perempuan juga bermunculan seperti PKK, arisan Dasa Wisma, dan lain sebagainya. Ketika kita membicarakan peran perempuan dalam bidang profesi, perempuan juga memiliki peran yang tidak kalah penting dengan laki-laki. Di dalam kehidupan berumah tangga, seorang istri tidak hanya menempati posisi subordinat, tetapi setara dengan laki-laki. Pencari nafkah dalam keluarga tidak hanya suami, tetapi juga istri. Pemerintah sedikit demi sedikit juga memperhatikan potensi perempuan di lembaga tinggi negara. Hal ini menunjukkan bahwa potensi perempuan itu tidak hanya di urusan domestik, melainkan mereka bisa memperluas bentang kemampuannya di bidang-bidang lain.

Salah satu pengarang perempuan adalah Dewi Sartika, yang telah menunjukkan eksistensinya dalam ranah sastra. Dewi pernah menjadi juara ketiga dalam lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta dengan novelnya yang berjudul *Dasaisme* (2003). Novel ini bercerita tentang seorang anak yang mengalami gangguan kejiwaan, kehilangan suaranya pada usia tujuh tahun karena mengalami trauma yang hebat. Trauma terjadi karena Nedena menyebabkan rumah dan ibunya terbakar ketika ia bermain api di kompor.

Selain berprofesi sebagai pengarang, Dewi sangat peduli akan pendidikan bagi kaum perempuan. Di dalam perjuangannya tidak hanya mengkritisi tentang kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan namun juga kesetaraan

dalam mendapatkan hak dan keadilan yang sama bagi kaum perempuan. Hal ini tertuang dalam novelnya yang berjudul *Ranah Sembilan*(2008) yang bergenre fiksi fantasi bercerita tentang tokoh utama perempuan (kakak-beradik) yang cerdas dan pemberani dalam mengalahkan musuh (laki-laki).

Novel ini mencoba mengangkat sosok perempuan yang super (cerdas dan pemberani) dalam mengalahkan dan mengambil hati musuh (laki-laki). Superioritas tergambar dari pertahanan tokoh perempuan (mampu bela diri) yang diharuskan menjadi sosok wanita super untuk mempertahankan hidup karena ketertindasan dari musuh (laki-laki).Novel ini yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian.

Novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika yang menjadi subjek penelitian ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit OASE bekerjasama dengan penerbit Sembilan dengan ketebalan buku 247 halaman. Alasannya dipilih novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika sebagai objek penelitian karena isinya yang menarik. Isi dalam novel tersebut menceritakan tentang perempuan “super” dalam menghadapi permasalahan yang disajikan oleh pengarang.Seorang perempuan yang dapat silat (untuk membela diri). Silat yang identik dengan power, yang harus mempunyai fisik yang besar, tangguh, kuat dan biasanya didominasi oleh kaum laki-laki kini menjadi pembuktian bahwa perempuan itu bisa menjaga diri sendiri, mandiri, tidak mudah ditindas dan tidak dianggap lemah. Hal tersebut juga sebagai upaya untuk menyetarakan hak dan keadilan bagi kaum perempuan.

Alasan lain pemilihan novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika, novel ini dapat diteliti menggunakan kajian kritik sastra feminis psikoanalisis. Kritik sastra feminis psikoanalisis memfokuskan pada tulisan-tulisan perempuan karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan tersebut pada umumnya mencerminkan penciptanya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penokohan tokoh perempuan dalam novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika?
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh perempuan dalam novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika?
3. Bagaimanakah konflik yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika?
4. Bagaimanakah usaha tokoh perempuan dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi dalam novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika?
5. Bagaimanakah bentuk superioritas tokoh perempuan dalam novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika?

6. Bagaimanakah usaha tokoh perempuan dalam mencapai superioritas dalam novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika?

### **C. Batasan masalah**

Agar permasalahan yang diteliti lebih fokus dan mendalam maka permasalahan yang dibahas pada representasi superioritas tokoh perempuan dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika, representasi ini berkaitan dengan kepribadian tokoh perempuan.

### **D. Rumusan Masalah**

Agar mendapatkan hasil penelitian yang terfokus, maka diperlukan suatu rumusan masalah. Rumusan masalah diambil dari identifikasi masalah yang telah didapatkan berdasarkan latar belakang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimakah kepribadian tokoh perempuan dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika
2. Bagaimanakah bentuk superioritas tokoh perempuan dalam novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika?
3. Bagaimanakah usaha tokoh perempuan untuk mencapai superioritas dalam novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sari.

## **E. Tujuan Penelitian**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan superioritas tokoh perempuan yang terdapat pada novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika, sehingga permasalahan yang dibahas dapat fokus dan efektif. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh perempuan dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika
2. Mendeskripsikan bentuk superioritas tokoh perempuan dalam novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika.
3. Mendeskripsikan usaha tokoh perempuan untuk mencapai superioritas dalam novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu sastra, terutama yang berkaitan dengan novel dan pengenalan kepribadian, agar untuk

kedepannya didapat pemahaman sastra yang tidak mengesampingkan sisi baik manusia dengan segala usaha untuk menuju manusia yang maksimal.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus gambaran tentang kepribadian yang terjadi pada seseorang serta memberi pengetahuan kepada pembaca tentang superioritas.

### G. Batasan Istilah

Superioritas	keunggulan atau kelebihan tokoh perempuan dalam berbagai hal
Tokoh	pelaku atau yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita
Kritik sastra feminis- psikoanalisis	kritik sastra yang diterapkan pada tulisan-tulisan perempuan, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan diri dengan atau menempatkan diri pada tokoh perempuan. Sedang tokoh wanita percaya pada umumnya merupakan cermin penciptanya

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tokoh dan Penokohan**

Di dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah *tokoh* menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh dalam novel itu?” dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013: 246).

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak (-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones via Nurgiyantoro, 2013: 247).

Berawal dari kita sebagai pembaca yang mempermasalahkan tokoh-tokoh fiksi harus seperti diri kita sendiri atau seperti orang-orang yang kita kenal. Kita tidak hanya membatasi imajinasi penulis yang *notabane* merupakan wilayah pribadi yang tak seorang pun kuasa menggugatnya tetapi agaknya kita juga sudah mulai mengabaikan fungsi tokoh dalam cerita, oleh karena itu ukuran *lifelikeness* sebaiknya dipahami sebagai suatu relevansi atau bentuk hubungan tertentu (Sayuti, 2000: 71)

Apabila kita memahami ukuran relevansi atau bentuk hubungan tertentu dalam rangka membicarakan tokoh, berarti kita memberikan kebebasan penuh kepada pengarang dalam menciptakan tokoh-tokoh fiksinya tanpa mengingkari kemungkinan adanya titik singgung antara tokoh dan pembaca (Sayuti, 2000:72).

Untuk menentukan relevansi kehadiran tokoh pada dasarnya terdapat dua cara untuk menentukannya. *Pertama*, seorang tokoh dinyatakan relevan dengan kita atau dengan pengalaman kita atau seperti orang yang kita ketahui. Dalam konteks ini, *lifelikeness* dapat dipahami sebagai bentuk relevansi. Jadi, suatu karakter tokoh menjadi relevan apabila banyak orang yang menyukainya di dunia nyata. *Kedua*, relevansi kedua ini tampak jika sisi kehidupan tokoh yang dianggap menyimpang, aneh dan luar biasa, terdapat atau dirasakan ada dalam diri kita. Dibandingkan dengan *lifelikeness* agaknya relevansi kedua merupakan kekuatan rahasia yang “berada dalam diri” tokoh-tokoh besar dalam fiksi (Sayuti, 2000: 72-73).

Sependapat dengan Sayuti, seorang tokoh cerita yang diciptakan pengarang itu, jika disukai banyak orang dalam kehidupan nyata, apalagi sampai digandrungi, berarti merupakan tokoh fiksi yang mempunyai relevansi. Salah satu bentuk relevansi tokoh sering dihubungkan dengan keadaan keseperti kehidupan *lifelikeness*. Seorang tokoh cerita dianggap relevan bagi pembaca jika relevan dengan pengalaman kehidupan pembaca. Namun, hal ini tidak berarti membatasi kreativitas imajinasi pengarang, juga melupakan fungsi tokoh sebagai elemen fiksi. Akhirnya relevansi



tokoh dan penokohan harus dilihat dalam kaitannya dengan berbagai unsur yang lain dan peranan dalam cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2013: 257).

Selain bentuk tokoh atau penokohan yang memang seharusnya mendekati realitas, seorang tokoh tentu saja tidak dapat berdiri sendiritanpa kehadiran tokoh lain, hal ini dikarenakan kehadiran tokoh-tokoh lain bertujuan untuk semakin mendekatkan tokoh-tokoh cerita tersebut pada kehidupan nyata. Antara tokoh satu dan lainnya terjadi sebuah relasi yang nantinya akan melahirkan sebuah peristiwa. Tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh pariferal* atau tokoh tambahan (bawahan). Acap kali sebuah fiksi melibatkan beberapa tokoh, perlu bagi kita untuk pertama kali menentukan tokoh sentral (Sayuti, 2000: 79)

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, kurang mendapat perhatian.

## B. Kepribadian

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanggung kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “*human behavior*”, perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut (Yusuf, 2007: 1).

E.B. Hurlock (via Yusuf, 2007: 12) mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan (1) Mampu menilai diri secara realistis. Mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya. (2) Mampu menilai situasi secara realistis. Individu dapat menghadapi situasi atau kehidupan yang dialaminya secara realistis mau menerima secara wajar. (3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis. Dia tidak menjadi sombong, angkuh apabila memperoleh prestasi yang tinggi. (4) Menerima tanggung jawab. Mempunyai keyakinan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. (5) Kemandirian (*autonomy*). Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan. (6) Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stres secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak). (7) Berorientasi tujuan. Dapat merumuskan tujuan berdasarkan pertimbangan secara matang. (8) Berorientasi

keluar. Bersifat respek, empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi. (9) Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain. (10) Memiliki falsafah hidup. Mengarahkan hidupnya berdasarkan falsafah hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya, berbahagia. Kebahagiaan ini didukung oleh fakta-fakta pencapaian prestasi, penerimaan dari orang lain, perasaan dicintai dan disayangi oleh orang lain.

Berbeda dengan E.B. Hurlock, Abram Maslow berpendapat bahwa seseorang akan memiliki kepribadian yang sehat, apabila dia telah mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh (*self-actualizing person*). Dia mengemukakan teori bagi motivasi bagi *self-actualizing person* dengan nama *metamotivation*, *meta-needs*, *B-motivation*, atau *being values* (kebutuhan untuk berkembang). Adapun ciri-ciri dari teori *metaneeds* yaitu sikap percaya, bijak dan baik, indah, kesatuan, enerjik dan optimis, pasti, lengkap, adil dan altruis, berani, sederhana, bertanggung jawab, penuh makna (Yusuf, 2007: 161).

Malapert (via Fudyartanta, 2012: 70) juga menggolong-golongkan manusia atas dasar dominasi fungsi jiwa tertentu. Tipologi yang dianjurkan oleh Malapert pertama, manusia tipe intelektual (dominasi kognitif) yang terdiri atas golongan analitis dan golongan reflektif. Kedua, manusia tipe afektif (dominasi afektif) terbagi atas manusia golongan emosional dan manusia golongan bernaafsu. Ketiga, manusia tipe voluntir (dominasi konasi), terdiri atas manusia golongan tanpa kemauan dan

manusia golongan besar kemauannya. Terakhir, manusia tipe aktif, terdiri atas manusia golongan aktif dan manusia golongan tidak aktif.

Dharma (1988: 145) mengartikan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas, menentukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Sementara itu, Gazalba (1981: 469) mengemukakan bahwa terapat hubungan yang erat antara tingkah laku dan nilai, yaitu dalam kehidupan sehari-hari, manusia bersikap dan bertindak laku didorong dengan motif-motif yang melatarbelakanginya, di samping ada sesuatu yang ingin dicapainya. Bila tujuan yang menurutnya berharga itu tercapai, akan puaslah manusia.

Saleh (1995: 67) membagi kepribadian ke dalam dua kelompok, yaitu kepribadian superior dan kepribadian inferior. Kepribadian superior ialah bentuk-bentuk kepribadian yang berorientasi pada perbaikan-perbaikan kualitas kehidupan. Karakteristik kepribadian superior ini diuraikan menjadi tujuh yaitu pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar, idealistik, tepat janji dan inovatif, sedangkan kepribadian inferior diuraikan menjadi delapan karakteristik yaitu suka pemer, tidak disiplin, pelupa, sulit membuat keputusan, tak acuh, bersikap negatif dan tidak konsisten.

Selanjutnya Saleh (1995: 68) menguraikan secara panjang lebar ciri-ciri dari kedua karakteristik kepribadian tersebut. Yang dimaksud pertahanan ego ialah sikap-sikap dasar seperti mudah menerima keadaan, terus-menerus bekerja dan mempunyai kemandirian yang tinggi dengan mengandalkan kemampuan dan penilaian. Ciri yang

kedua ialah percaya diri, yaitu sikap tidak tergantung pada orang lain, tegas dan tidak berubah-ubah, cepat menentukan sikap, mengambil keputusan disertai perhitungan yang matang, dan memiliki sifat persuasif sehingga memperoleh banyak dukungan (Saleh, 1995: 69)

Ciri yang ketiga ialah rela berkorban, yaitu bersedia mengorbankan dirinya demi memenuhi kebutuhan orang lain. Pengertian yang lebih substansial dari rela berkorban ialah mendahulukan kepentingan yang lebih umum demi mencapai tujuan yang luhur dan mulia. Ciri keempat ialah sabar, yaitu sikap tidak tergesa-gesa dalam memetik hasil dan mengambil jalan selangkah demi selangkah dalam memecahkan masalah. Disamping pengertian tersebut, terkandung pengertian tidak terpengaruh oleh penundaan dan bersedia menanti saat yang tepat untuk menerapkan strateginya (Saleh, 1995: 71)

Ciri yang kelima ialah idealistik, yaitu sikap selektif dan berorientasi pada kesempurnaan dan standar tertentu. Ciri yang keenam adalah tepat janji, yaitu konsisten dengan sikap bersama orang lain. Bila suatu ketika ia melakukan ingkar janji, akan merasa sangat bersalah dan menyesal. Dan ciri yang terakhir ialah inovatif, yaitu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang baru dan selalu mencoba melakukan perubahan-perubahan (Saleh, 1995:73).

Kepribadian yang kedua ialah kepribadian inferior, yaitu kepribadian individu yang cenderung tidak diharapkan kehadirannya kerana sifat efeknya berpeluang besar merugikan diri sendiri dan orang lain (Saleh, 1995: 77). Berikut ini adalah

karakteristik dari kepribadian inferior, yaitu depresi ialah satu bentuk gangguan mental yang menyebabkan emosi terganggu keseimbangan, sehingga yang bersangkutan menjadi cepat marah. Dalam keadaan yang demikian individu menggunakan akal sehat.

Ciri berikutnya ialah suka pamer, yaitu memperlihatkan atau menunjukkan sesuatu kepada orang lain, baik keahlian, kepandaian, ataupun kepemilikan, padahal hal tersebut tidak dibutuhkan atau tidak diminta oleh orang lain. Ciri ketiga tidak disiplin, ialah pribadi yang cenderung tidak mau mengetahui aturan main yang ditetapkan bersama serta mempunyai tujuan memperoleh sesuatu yang menguntungkan (Saleh, 1995: 79)

Pelupa, merupakan ciri berikutnya, berkaitan dengan lupa individu terhadap suatu hal yang dapat disebabkan oleh terlalu banyaknya jadwal acara maupun kurang disiplin dalam mencatat agenda acara tersebut (Saleh, 1995:80). Sulit membuat keputusan, merupakan ciri kepribadian inferior yang kelima. Kepribadian ini mempunyai dua ciri, pertama, individu membutuhkan waktu untuk memikirkan setiap keputusan supaya dapat membuat keputusan yang sempurna. Kedua, individu akan sulit membuat keputusan mengenai apa saja. Pada ciri yang pertama, waktu yang dibutuhkan untuk membuat keputusan diisi dengan berbagai analisis bentuk, isi dan risiko keputusan. Sementara itu pada ciri yang kedua, waktu yang bergulir hanya diisi dengan rasa bimbang dan keresahan. Ciri yang keenam dari kepribadian inferior ialah

tak acuh, yaitu kurang peduli terhadap hal-hal disekitarnya dan cenderung sibuk dengan dirinya sendiri (Saleh, 1995: 81)

Berikutnya, ciri yang ketujuh ialah bersikap negatif, yaitu individu yang cenderung hanya melihat sisi buruk atau kelemahan dari suatu situasi dan kondisi tertentu. Biasanya timbul hanya untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang justru dimilikinya. Sikap ini dapat terbentuk akibat terus-menerus kecewa. Ciri terakhir dari kepribadian inferior ialah tidak konsisten, yaitu refleksi dari tidak adanya rasa percaya diri, tidak adanya moral kejujuran maupun karena mudah dipengaruhi orang lain.

Meskipun kepribadian terbagi dalam dua kelompok besar, namun sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang berkarakteristik kepribadian superior juga bersikap inferior. Dengan demikian, pembagian tersebut bersifat teoretis, karena sulit sekali ditemukan kepribadian yang benar-benar superior ataupun inferior, melainkan bersifat fluktuatif, dapat berubah-ubah dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosialisasi, pengalaman, dan situasi.

Adler (via Fudyartanta, 2012: 15) menegaskan, bahwa superioritas bukan pengotakan sosial, kepemimpinan-kepemimpinan, atau posisi tinggi dalam masyarakat. Superioritas dimaksudkan sebagai sesuatu yang sangat penting mirip konsep Jung mengenai konsepsi diri atau prinsip aktualisasi diri dari Goldstein.

Superioritas adalah perjuangan kearah kesempurnaan, semacam “dorongan kuat ke atas”. Dorongan superioritas itu berkembang seiring dengan perkembangan

fisik. Asal dorongan superioritas dari pembawaan, merupakan bagian dan bahkan hidup itu sendiri. Dorongan superioritas itu dapat menjelma ke banyak hal cara yang berbeda-beda dan pada setiap orang mempunyai caranya yang konkret sendiri-sendiri untuk menuju kesempurnaan (Fudyartanta, 2012: 215).

Ciri paling universal dan paling umum dari manusia-manusia superior adalah kemampuan mereka melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurutkan keinginan hasil pengamatan mereka. Mereka memiliki kemampuan jauh diatas rata-rata dalam menilai orang secara tepat dan dalam menyelami segala kelancungan serta kepalsuan (Goble, 1987: 51).

Adler (via Suryabtara, 2012: 186) menyatakan inferioritas dengan “kebetinaan” dan kompensasinya disebut ”protes kejantanan” Akan tetapi, dia memasukan hal itu ke dalam pengertian yang lebih luas yaitu rasa rendah diri kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang penghidupan apa saja. Rasa rendah diri bukanlah suatu pertanda ketidaknormalan, melainkan justru merupakan pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia. Tentu saja rasa rendah diri itu dapat berlebihan, sehingga manifestasinya juga tidak normal. Didalam keadaan normal rasa rendah diri itu merupakan pendorong kearah kemajuan atau superior.

Sifat superioritas tidak dapat dilepaskan dari sifat inferioritas. Semula pengertian inferioritas diartikan sebagai sifat tidak jantan atau feminitas dan kompensasinya disebut protes maskulin. Kemudian konsep inferioritas tersebut



diganti dengan pandangan umum, yakni tidak sempurna dalam setiap bidang kehidupan. Perlu dinyatakan bahwa perasaan inferioritas ini tidak selalu pertanda abnormalitas, melainkan penyebab untuk berjuang lebih maju. Tujuan hidup manusia bukan untuk mencari kenikmatan, tetapi mencari kesempurnaan, mencari superioritas yang sehat (Fudyartanta, 2012: 216).

Kepribadian dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu IQ (*Intelligence Quotient*), EI (*Emotional Intelligence*) dan SI (*Spiritual Intelligence*). Inteligensi: (kecerdasan pikiran), dengan inteligensi fungsi pikiran dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi/untuk memecahkan suatu masalah. Dengan lain perkataan inteligensi adalah situasi kecerdasan pikir, sifat-sifat perbuatan cerdas (Ahmadi, 2003: 182)

Goleman (2001: 65) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, dimana didalamnya kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, empati dan kemampuan untuk menjaga stres dengan baik. *Spiritual Question* (SQ) yang dimaksud adalah kecerdasan menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk

memfungsikan IQ an EI secara efektif bahwa SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

### **C. Perempuan dan Laki-Laki di Masyarakat**

Perempuan secara langsung menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin, meskipun di dalam kehidupan sosial selalu dinilai sebagai *the other sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan. Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex*— seperti juga sering disebut “warga kelas dua”— yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan (Abdullah, 2011: 3). Anggapan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dan inferior ketimbang laki-laki masih nyata dalam kehidupan masyarakat modern (Nugroho, 2012: 5).

Perempuan dalam masyarakat memiliki pembagian peran yang berbeda dengan laki-laki yang proses pembagian ini telah terjadi dalam jangka waktu bertahun-tahun bahkan berabad-abad. Pembagian kerja inilah yang kemudian mengakibatkan kesulitan dalam membedakan antara seks (laki-laki dan perempuan) dengan gender (Nugroho, 2011: 2).

Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang terfokus pada bentuk biologis yang melekat pada fisik manusia. Disinilah letak perbedaan seks (jenis kelamin) dan gender. Jika seks dibedakan berdasarkan ciri-ciri fisik yang melekat pada tubuh laki-laki dan

perempuan atau bentuk biologis sebagai kodrat dari Tuhan maka, gender dibedakan berdasarkan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial kultural yang panjang. Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis akan tetap tidak berubah (Nugroho, 2011: 3).

Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender, perbedaan gender telah mengakibatkan lahirnya sifat stereotipe yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodrat atau bahkan ketentuan Tuhan. Sifat dan stereotipe yang sebetulnya merupakan konstruksi ataupun rekayasa sosial dan akhirnya terkukuhkan menjadi *kodrat kultural* mengakibatkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan, antara lain perbedaan dan pembagian gender yang mengakibatkan, termanifestasi dalam, posisi *subordinasi* kaum perempuan dihadapan laki-laki. Perbedaan dan pembagian gender juga membentuk penandaan atau stereotipe terhadap kaum perempuan yang berakibat penindasan terhadap kaum mereka. Stereotipe merupakan satu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni pemberian *label* yang memojokkan kaum perempuan sehingga berakibat pada *posisi* dan *kondisi* kaum perempuan (Fakih, 2008: 47).

Feminis gender tertarik pada perbedaan yang membedakan *psike* perempuan dan *psike* laki-laki. Meskipun demikian, feminis gender tidak menekankan pada perkembangan psikoseksual laki-laki dan perempuan. Menurut feminis gender, anak laki-laki dan perempuan akan tumbuh menjadi laki-laki dan perempuan (dewasa)

dengan nilai-nilai serta kebaikan gender yang khas, yang (1) merefleksikan pentingnya keterpisahan pada kehidupan laki-laki dan pentingnya keterikatan pada kehidupan perempuan dan (2) berfungsi membedakan laki-laki dan melemahkan perempuan dalam masyarakat patriarkal (Tong, 2006: 224)

#### **D. Kritik Sastra Feminis Psikoanalisis**

Dalam pengertian yang paling luas, feminis adalah kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalkan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Gerakan tersebut bisa berupa gerakan untuk menuntut kesetaraan gender, karena feminis lahir dari ketidakadilan tersebut (Ratna, 2009: 184).

Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer, lebih dikenal dengan gerakan kesetaraan gender (Ratna, 2009: 184).

Eagleton (2006: 220) berpendapat psikoanalisis bukan sekadar teori mengenai pikiran manusia tetapi juga praktik untuk menyembuhkan mental yang dianggap sakit atau terganggu. Psikoanalisis, seperti disiplin lain, terbentuk secara historis. Ini berarti bahwa sikapnya pada perempuan juga terbentuk secara

historis. Karena psikoanalisis tidak mengakui hal ini, bisa phallosentrismenya terangkat menjadi nilai-nilai universal. Tata sosial yang membentuk psikoanalisis didasarkan pada ibu yang tidak diakui dan dirangkum. Teori psikoanalisis dikendalikan fantasi yang tidak diakui dan tidak tertafsirkan. Teori ini bertujuan menganalisis fantasi yang lain sementara wacananya sendiri melestarikan fantasi kebudayaan yang dominan (Sarup, 2003: 206).

Fakih (1996: 79) mengungkapkan bahwa pada umumnya para feminis mengakui bahwa feminisme merupakan suatu gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Oleh sebab itu, harus ada upaya untuk mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antar feminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan serta eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan martabat dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.

Tong (2006: 190) menjelaskan bahwa feminis psikoanalisis dan gender mengemukakan gagasan bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psikis perempuan, terutama dalam cara berpikir perempuan. Dengan mendasarkan pada konsep Freud, seperti tahapan *oedipal* dan kompleks *oedipus*, feminis psikoanalisis mengklaim bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman pada masa kanak-kanak awal mereka, yang mengakibatkan bukan saja cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin dan perempuan

memandang dirinya sebagai feminin, melainkan juga cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas lebih baik daripada femininitas.

Aliran feminis psikoanalisis menurut Tong (2006: 196) banyak diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena mereka berargumentasi bahwa posisi dan ketidakberdayaan sosial perempuan terhadap laki-laki kecil hubungannya dengan biologi perempuan dan sangat berhubungan dengan konstruksi sosial atas feminis. Ragam kritik sastra feminis psikoanalisis muncul berawal dari penolakan para feminis terhadap konsep teori Sigmund Freud. Teori ini pada dasarnya menyatakan wanita iri pada laki-laki karena perempuan tidak memiliki penis (*penis-envy*). Wanita dianggap melakukan pembelaan dengan merasa bangga karena dapat melahirkan bayi yang dianggap sebagai pengganti penis yang dapat dirawat dan diasuh dengan penuh kasih sayang. Secara alami atau menurut kodratnya wanita memiliki ciri-ciri watak *effective, emphatic, nurturant*.

Menurut Freud (via Tong, 2006: 196) maskulinitas dan femininitas adalah produk pendewasaan seksual. Jika anak laki-laki berkembang “secara normal,” mereka akan menjadi laki-laki dewasa yang menunjukkan sifat maskulin yang diharapkan dan jika perempuan berkembang “secara normal” maka mereka akan menjadi perempuan dewasa yang menunjukkan sifat-sifat feminin. Menurut Freud, inferioritas perempuan terjadi karena kekurangan anak perempuan akan penis. Karena mereka tidak harus merasa khawatir dikastrasi, anak perempuan tidak termotivasi,

seperti anak laki-laki seharusnya, untuk menjadi pengikut aturan yang patuh, yang “kepalanya” selalu dapat mengendalikan “hatinya”.

Feminis psikoanalisis menyimpulkan bahwa Freud dan terutama pengikutnya, Helene Deutsch, Erik Erikson, memberikan kontribusi terhadap perempuan. Meskipun demikian, mereka percaya bahwa teks Freudian dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan feminis dan bukannya tujuan nonfeminis, asalkan feminis mereinterpretasi teks-teks ini dengan menolak doktrin determinisme biologis, dengan menekankan pada tahapan pra-Oedipal sebagai kebalikan tahapan Oedipal dari tahapan perkembangan seksual manusia, atau dengan menceritakan kisah Oedipal dengan suara yang nonpatriarkal (Tong, 2006: 200).

### **E. Penelitian Relevan**

Bedasarkan pengamatan yang telah dilakukan, sejauh ini tulisan yang secara khusus mengkaji novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika dengan menggunakan teori feminis psikoanalisis dalam bentuk skripsi maupun penelitian yang lain belum ditemukan. Berikut ini adalah penelitian relevan yang berkaitan dengan superioritas, yaitu penelitian Shinta Dewi Indriani Mahasiswa Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Cina kekhususan Sastra dengan judul Propraganda Superioritas Perempuan dalam Novel Seri *Huan Zhu Gege*.

*Huan Zhu Gege* (disingkat menjadi HZGG) merupakan judul trilogi yang terdiri dari 11 novel, ditulis oleh Qiong Yao. Karya sastra populer ini mengambil

latar Dinasti Qing Yao karena pemerintahan kaisar Qian Long, yang diangkat oleh Qing Yao karena terinspirasi oleh legenda dari sebuah tempat bernama Makam Putri di Beijing. Legenda tersebut menyatakan Qing Long pernah mengangkat seorang putri yang berasal dari rakyat jelata.

Dalam HZGG, tokoh utamanya merupakan dua tokoh perempuan bernama Xiao Yanzi dan Xia Ziwei yang digambarkan berasal dari kalangan rakyat biasa, akibat kesalahpahaman kaisar, kedua tokoh utama ini menjadi tertukat, Xian Yanzi menjadi bagian dari istana dinasti Qing, dengan pengangkatannya sebagai putrid Huanzhu. Sementara putri kaisar sesungguhnya, Xia Ziwei, malah bernasib malang karena harus berjuang untuk dikenali kaisar yang sudah terlanjur mengenali Xian Yanzi lebih dulu.

Kedua tokoh perempuan tersebut memiliki karakter yang amat bertolak belakang. Namun demikian kedua tokoh ini tetap saja mempunyai peran dalam kebijakan dalam istana dinasti Qing, ditunjukkan oleh adanya propropaganda superioritas perempuan yang dilekatkan pada kedua tokoh utama sepanjang alur novel. Propaganda tersebut terlihat dalam penggambaran perempuan yang unggul/superior dibanding tokoh pria dalam novel. Tokoh Xiao Yanzi memiliki keberanian dapat memiliki power sangat relevan dengan tokoh Lea dalam novel *Ranah Sembilan* sementara Xia Ziwei memiliki keunggulan kecerdasan yang relevan dengan tokoh Diana.



Kesimpulan dalam novel ini dapat dilihat bahwa peranan tokoh perempuan dalam novel HZGG memiliki pengaruh cukup penting dalam kebijakan di istana Dinasti Qing. Tergambar melalui superioritas penokohan Xiao Yansi yang berani dan penokohan Xia Ziwei yang unggul dalam kecerdasan.

Kerelevanan dengan penelitian yang sedang dikerjakan adalah persamaan subjek penelitian, yaitu mengenai superioritas tokoh perempuan, yaitu perempuan yang mempunyai power yang tidak hanya dimiliki oleh laki-laki.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dan termasuk dalam penelitian pustaka. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika diterbitkan pertama kali oleh penerbit OASE dan bekerja sama dengan penerbit Sembilan, 2008 dengan ketebalan buku 247 halaman. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Selain karena belum ada yang meneliti karya sastra tersebut dalam bentuk skripsi dan juga karena ceritanya yang menarik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kritik Sastra Feminis Psikoanalisis.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat, yaitu pembacaan disertai dengan pencatatan dengan cermat dan diteliti keseluruhan isi novel. Langkah-langkah pengumpulan data penelitian meliputi; (1) membaca cermat dan berulang-ulang keseluruhan novel *Ranah Sembilan*; (2) mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian tertentu pada novel *Ranah Sembilan* yang mengandung data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian; (3) mencatat hasil identifikasi data yang berupa kutipan-kutipan baik berupa kalimat, paragraf, deskripsi pengarang, interaksi antar tokoh, sikap tokoh, maupun gambaran peristiwa yang ada

pada novel ke dalam kartu-kartu data; (4) Melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data yang telah terkumpul dan; dan (5) Mencari penelitian perbandingan yang relevan dengan penelitian ini.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menggunakan berbagai sumber pengetahuan mengenai kritik sastra feminis psikoanalisis yang didapatkan dari berbagai buku referensi. Salah satunya buku *Feminist Thought* karya Rusmarie Putnan Tong. Dengan alat bantu kartu data, logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini menjadi sistematis. Kartu data digunakan untuk mencatat kutipan frasa, klausa, atau wacana yang tergolong dalam penelitian.

### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi dengan metode analisis konten. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis adalah (1) induksi komparasi, yaitu melakukan pemahaman dan penafsiran antar data, kemudian data-data tersebut diperbandingkan; (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (3) analisis interpretasi, yaitu menginterpretasikan data-data yang sudah dikategorisasikan tersebut dengan menggunakan pendekatan Feminis Psikoanalisis.

### **E. Keandalan dan Keabsahan Data**

Kehandalan data penelitian ini menggunakan validitas semantik, yaitu dengan cara mengamati data-data yang ditemukan sesuai konteks wacana. Hal ini dilakukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai konteks kebahasaan yang diperlukan sebagai satuan yang memiliki susunan internal yang bermakna.

Keabsahan data ditempuh secara intrarrater, yaitu dengan membaca dan mengkaji ulang untuk mendapatkan data yang konsisten. Setelah selesai mencocokkan kembali seluruh kesimpulan dengan data yang telah tersedia. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi ketidakkonsistenan antara data dan hasil penelitian.

Selain itu, ditempuh pula intrarrater, yaitu dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan rekan yang dinilai memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas apresiasi sastra serta pengetahuan tentang feminis yakni Marvina Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta. Berkenaan dengan penelitian ini, yang bersangkutan juga telah melakukan penelitian kritik sastra feminis. Disamping itu, berbagai pustakan dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut didiskusikan kepada dosen pembimbing Dr. Wiyatmi, M.Hum.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai superioritas tokoh perempuan dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang disinkronkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh perempuan, mendeskripsikan bentuk superioritas tokoh perempuan dan mendeskripsikan usaha tokoh perempuan dalam mencapai superioritas dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika. Berdasarkan ketiga tujuan tersebut, hasil penelitian ini disajikan dalam tiga pokok persoalan, yaitu: (1) Kepribadian tokoh perempuan (2) bentuk superioritas tokoh perempuan dan (3) usaha tokoh perempuan dalam mencapai superioritas dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika

**Tabel 1: Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Novel *Ranah Sembilan* Karya Dewi Sartika**

No	Wujud kepribadian	Varian	Tokoh	Konteks cerita
1	Inferior	Pemarah	Lea	Lea emosi dengan perlakuan Amon yang semena-mena kepadanya
2	Superior	Peduli	Lea	Lea ingin tetap membantu Diana walaupun dia sedang terluka
		Cerdas	Diana	Diana mempunyai wawasan yang luas dan pemikiran yang kritis
		Pemberani	Lea	Lea dan Diana berani melawan segerombolan penjahat yang ingin menangkap mereka
		Percaya diri	Diana	Dengan kemampuan yang dikuasainya Diana menyembuhkan Sion.
		Sabar	Diana	Diana selalu tenang dalam menghadapi setiap situasi
		Tepat janji	Diana	Diana menepati perkataannya kepada Amon

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa wujud kepribadian pada tokoh perempuan dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika. Wujud kepribadian tersebut adalah peduli, cerdas, pemberani, pemarah, percaya diri, sabar, dan tepat janji. Wujud kepribadian yang pertama adalah peduli, muncul sebagai tokoh perempuan yang mempunyai kepedulian yang tinggi, mau mengorbankan diri untuk orang lain membuat tokoh perempuan Lea bersikap pemberani. Berani melindungi Diana dan berani memberikan perlawanan kepada musuh yang ingin menangkap kedua kakak beradik tersebut (Lea dan Diana). Terlempar ke dalam dunia yang asing membuat tokoh Lea sedikit depresi, karena kurang dapat beradaptasi dengan

lingkungan barunya sehingga membuat Lea menjadi pribadi yang sangat sensitive dan pemaarah.

Selain tokoh Lea, penulis juga memunculkan tokoh perempuan super lainnya, yaitu Diana. Tokoh perempuan Diana digambarkan sebagai tokoh perempuan yang cerdas. Diana memiliki wawasan luas, pemikiran kritis dan mempunyai intuisi yang kuat. Tokoh perempuan Diana juga muncul sebagai tokoh yang percaya diri. Dia sangat meyakini bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya dapat membantu orang lain, menyembuhkan mata Sion yang buta. Diana juga memiliki kepribadian yang sabar, sabar dalam menghadapi berbagai masalah, selalu tenang dalam bersikap dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan. Dan selalu konsisten dengan apa yang telah diucapkannya atau tetap janji.

Kepribadian superior sering disebut sebagai kepribadian yang positif dan kepribadian inferior sering disebut sebagai kepribadian yang negatif. Kepribadian superior adalah kepribadian yang mengarah kepada pribadi yang sempurna sedangkan pribadi yang inferior tidak bisa disebut sebagai pribadi yang menghambat ke arah kesempurnaan, melainkan pribadi yang setingkat lebih rendah untuk menuju superioritas. Dari tabel penelitian di atas menunjukkan tokoh perempuan Diana memiliki kepribadian yang superior, sedangkan tokoh perempuan Lea memiliki pribadi yang superior juga pribadi yang inferior.

Tabel 2 berisi tentang bentuk superioritas tokoh perempuan dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika. Adapun bentuk superioritas meliputi peduli, cerdas, pemberani, percaya diri, sabar, dan tepat janji.

**Tabel 2 Bentuk Superioritas Tokoh Perempuan dalam Novel *Ranah Sembilan* Karya Dewi Sartika**

No	Bentuk superioritas	Tokoh	Konteks cerita
1	Peduli	Lea	Lea menyuruh Diana untuk melarikan diri, walaupun dirinya dalam keadaan terdesak
2	Cerdas	Diana	Diana mampu mempelajari ilmu pengobatan dalam waktu satu minggu
3	Pemberani	Lea	Lea memberikan perlawanan kepada segerombolan penjahat yang ingin menangkap dirinya
4	Percaya diri	Diana	Diana berusaha mengobati Sion dengan kemampuan yang dimilikinya
5	Sabar	Diana	Diana hanya berdiam dan tidak memberikan perlawanan ketika dia ditangkap oleh perampok merah
6	Tepat janji	Diana	Diana menepati janjinya kepada Amon dengan dirinya menjadi pelayan Amon

Berdasarkan penelitian yang ditunjukkan pada tabel di atas, bentuk superioritas tokoh perempuan adalah peduli, cerdas, pemberani, percaya diri, sabar, dan tepat janji. Kepribadian superior peduli dan pemberani dimiliki oleh tokoh perempuan Lea, sedangkan kepribadian superior cerdas, percaya diri, sabar, dan tepat janji dimiliki oleh tokoh perempuan Diana.

Digambarkan sebagai tokoh perempuan yang memiliki kepribadian superior dibanding dengan tokoh laki-laki, penulis ingin memunculkan kefemininan dalam



karyanya. Tokoh perempuan yang biasanya digambarkan sebagai perempuan yang lemah lembut dan selalu tunduk di bawah pimpinan laki-laki, melalui tokoh perempuan Lea dan Diana penulis ingin memberikan warna baru kepada pembaca, khususnya wanita mengenai superioritas yang dimiliki wanita, dan tidak hanya dimiliki oleh laki-laki.

**Tabel. 3 Usaha Tokoh Perempuan untuk Mencapai Superioritas dalam Novel yang Berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika**

No	Uaha mencapai superioritas	Faktor-faktor	Tokoh	Keterangan
1	Belaja bela diri	Paksaan dari Diana	Lea	Lea dipaksa oleh Diana untuk berguru kepada Amon dan belajar ilmu silat
		Memberikan perlawanan kepada musuh	Lea	Lea terpaksa belajar ilmu bela diri dengan Amon supaya sebagai perempuan Lea tidak diremehkan karena dianggap lemah
2	Keinginan belajar ilmu pengobatan	Kecerdasan dan kepercayaan diri yang dimiliki Diana	Diana	Diana menggunakan kecerdasan dan kepercayaan dirinya untuk mencapai keinginannya, menyelamatkan Sion
		Desakan dari lingkungan	Diana	Desakan dari lingkungan yang membuat Diana ingin mengobati orang-orang disekelilingnya
		Menyembuhkan orang lain	Diana	Diana mempertimbangkan hal-hal di luar kepentingan dirinya, sehingga muncul keinginan untuk mengobati orang lain

Berdasarkan penelitian yang ditunjukkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa usaha yang dilakukan tokoh perempuan dalam mencapai superioritas. Usaha yang dilakukan oleh tokoh perempuan Lea dan Diana adalah belajar ilmu bela diri dan keinginan belajar ilmu pengobatan. Adapun faktor yang mempengaruhi tokoh perempuan Lea untuk belajar ilmu bela diri adalah basic ilmu bela diri yang dimiliki Lea di dunia sebelumnya, paksaan dari adiknya (Diana), dan memberikan perlawanan terhadap musuh.

Faktor yang mempengaruhi tokoh Diana mempunyai keinginan untuk belajar ilmu pengobatan adalah kecerdasan dan kepercayaan diri yang dimiliki tokoh Diana, desakan dari lingkungan, dan keinginan untuk dapat menyembuhkan orang lain.

## **B. Pembahasan**

Tokoh perempuan Lea dan Diana dalam novel *Ranah Sembilan* penting untuk dianalisis. Hal ini disebabkan tokoh perempuan Lea dan Diana digambarkan sebagai perempuan yang superior, sebuah kepribadian yang jarang ditonjolkan pada novel-novel lain di Indonesia. Kepribadian superior yang dimiliki oleh tokoh perempuan Lea dan Diana, membuat kehidupan keduanya dekat dengan konflik-konflik.

### **1. Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Novel *Ranah Sembilan* Karya Dewi Sartika**

Pokok pembahasan pertama dalam penelitian ini adalah kepribadian tokoh perempuan dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika. Kepribadian yang dimiliki tokoh perempuan Diana dan Lea merupakan kepribadian yang menunjang tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu superioritas tokoh perempuan. Saleh (1995: 67) membagi kepribadian ke dalam dua kelompok, yaitu kepribadian inferior (negatif) dan kepribadian superior (positif). Dari hasil penelitian tabel di atas, pamarah adalah wujud kepribadian yang inferior, sedangkan peduli, cerdas, pemberani, percaya diri, sabar, dan tepat janji adalah wujud kepribadian yang superior.

Terlempar ke dunia asing Diana dan Lea sama sekali tidak tahu dimana mereka berada. Masih hidupakan kami? Di surgakah? Atau mungkin di neraka? Pertanyaan yang muncul dibenak Diana dan Lea setelah kedua kakak beradik itu tersadar dari pingsan. Mereka harus bertahan hidup dengan kemampuan yang ada dalam diri mereka.

#### **a. Inferioritas**

Kepribadian inferioritas merupakan kepribadian individu yang cenderung tidak diharapkan kehadirannya karena sifat efeknya berpeluang besar merugikan diri sendiri dan orang lain (Saleh, 1995: 77). Faktor dari keluarga menjadi salah satunya yang sangat berpotensi membentuk kepribadian seseorang. Salah satu wujud kepribadian inferior tokoh perempuan dalam novel *Ranah Sembilan* Karya Dewi

Sartika yaitu pemaarah. Kepribadian inferior tersebut dimiliki oleh tokoh perempuan Lea dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika.

Kepribadian pemaarah merupakan pribadi yang kurang bisa mengontrol emosi ketika menghadapi situasi yang kurang disukai. Kepribadian ini dimiliki oleh tokoh perempuan Lea. Ia tidak terima dan langsung emosi ketika menghadapi situasi yang ia rasa merendahkan harga dirinya dan Diana.

“Diam kau bocah!” Amon menaikkan tangannya dengan dingin.

“Aku bukan bocah!” Lea berkata lagi, setengah melengking. Diana segera menahan bajau Lea. Lea yang hendak maju dan mencaci berhenti karena sentuhan tangan Diana pada lengannya.

(Sartika, 1995: 2)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh perempuan Lea sangat marah sekali ketika Amon memanggilnya dengan sebutan bocah. Lea terpaksa harus menuruti keinginan Diana menjadi murid Amon.

Terlempar ke dalam dunia yang asing membuat emosional Lea semakin tidak terkontrol. Ia tidak bisa menahan amarahnya, tidak bisa membedakan mana hal-hal yang bisa menguntungkan dirinya dan Diana dan mana hal-hal yang tidak perlu ia perdebatkan karena akan memancing emosinya naik. Hal ini terlihat pada kutipan dibawah ini.

Raut wajah Lea berubah seakan-akan seluruh wajahnya disulut api hingga panas. Tangan Lea meremas-remas daun yang sudah ditumbuk itu hingga leleran air membasahi tangannya

“Rasanya aneh aku memanggil ‘kamu’. Harusnya aku memberi kamu nama, ya,”ucapan Amon sambil memejamkan matanya. Dia merasa pijatan Diana sangat enak.

“Adikku sudah punya nama!” Sela Lea sambil berjalan mendekat.

“Aku suka nama Bin. Mulai sekarang, aku memanggilmu Bin...

(Sartika, 2008: 5)

Tokoh perempuan Lea merasa harga diri adiknya dilecehkan oleh tokoh laki-laki Amon karena dengan seenaknya Amon memberikan nama panggilan untuk adiknya (Diana). Lea marah ia tidak terima dengan perlakuan Amon tetapi lagi-lagi ia tidak bisa berbuat apa-apa karena Diana selalu mencegahnya ketika Lea ingin meluapkan emosinya kepada Amon. Tokoh Lea semakin marah ketika tokoh laki-laki Amon mengatakan kalau dia dan adiknya (Diana) akan menjadi budak yang dijual di pasar kalau Amon tidak menolong mereka dari kawanan perampok. Dan seakan akan mengingatkan jasanya bahwa dirinyalah yang menyelamatkan Lea dan Diana. Hal ini terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Kalian juga hampir menjadi seperti perempuan tadi!” Ucap amon setelah menegak minumannya.

“Kami tidak!” Lea membantah. “Hampir, kalau aku kalau aku tidak datang saat itu!” tambah Amon seakan tengah mengingatkan jasanya pada Lea.

“Kau!” Lea berteriak tertahan, tapi Amon sudah mendelik dan Lea merasa mata Amon seperti ancaman

(Sartika, 2008: 14)

Terlempar ke dalam dunia asing, terpisah dari adiknya Diana dan gurunya Amon membuat Lea mengembara sendiri, berlatih ilmu silat sendiri dan berbekal pedang buntung yang diberikan Amon kepadanya. Kewaspadaan Lea semakin bertambah, tak seorang pun ada yang ia kenal di dunia itu, banyak musuh yang selalu mengintai. Lea tampak marah ketika Bixi yang tidak lain adalah kakak seperguruan Amon menyebut gurunya itu sebagai seorang lelaki lemah dan pengecut, karena

Amon yang Lea kenal awalnya memang sangat menyebalkan dan suka bertingkah semaunya tetapi dengan berjalannya waktu Amon tampak sebagai tokoh laki-laki yang hebat dan bertanggung jawab, bertanggung jawab atas Diana dan Lea karena tidak pernah sekalipun Amon meninggalkan mereka, bahkan selalu melindungi kedua kakak beradik Diana dan Lea dari serangan musuh. Hal ini terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Hahaha. Pantas saja, rasanya aku mengenal jurus pedangmu. Jurus lemah itu hanya dimiliki si lemah Amon!”

“Si lemah Amon?”

“Adik seperguruanku juga aku tidak menyangka si pengecut itu berani mengambil murid . . . hahahaha!”

(Sartika, 2008: 189)

## **b. Superioritas**

Superioritas adalah bentuk-bentuk kepribadian yang berorientasi pada perbaikan-perbaikan kualitas hidup. Menuju manusia yang sempurna atau superior. Dalam novel yang berjudul *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika pribadi yang superior banyak terdapat pada tokoh perempuan Diana, bukan berarti tokoh Lea tidak mempunyai pribadi yang superior melainkan tokoh perempuan Diana yang lebih mendominasi. Kepribadian superior yang dimiliki oleh tokoh perempuan dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika meliputi peduli, cerdas, pemberani, percaya diri, sabar, dan tepat janji.

Kepribadian peduli, yaitu bersedia mengorbankan dirinya demi memenuhi kebutuhan orang lain. Seperti juga yang dilakukan oleh tokoh perempuan Diana, ia

rela mengorbankan dirinya, bahkan ia hampir kehilangan nyawanya demi menyelamatkan kakaknya (Lea) dari tendangan penculik yang ingin menendang kakaknya. Hal ini tampak pada kutippan dibawah ini.

Lea berusaha tersenyum, “Habis, kamu mendadak mendorong tubuhku tang hampir dihantam kaki penculik lalu badan kamu kena pecahan kaca nyaris ke ginjal, hampir mati. . . waktu itu darah melulu ..” Lea memandangi mata Diana yang berwarna biru. “Waktu itu kau menangis terus. Kamu kritis, *nggak* tahu bakal selamat atau *nggak*. Aku berdoa. Kalau adikku selamat, aku janji... aku akan melindunginya.

(Sartika, 2008: 7)

Berada disituasi yang mencekam, membuat mereka harus selalu siap dengan segala kemungkinan yang ada. Salah satunya adalah perlakuan Amon kepada Diana dan Lea. Amon menolong mereka dari segerombolan perompak yang ingin menjadikan Diana dan Lea sebagai budak yang akan dijual, tetapi tidak dengan cuma-cuma karena Amon meminta bayaran atas pertolongannya. Lea geram, ia merasa tidak terima dengan segala perlakuan Amon kepada dirinya dan Diana. Karena Lea sudah berjanji kepada dirinya sendiri, dia akan menjaga adiknya dan tidak akan dia biarkan orang lain menyakitinya seperti kejadian dimasa kecil mereka. Diana tidak mau ambil pusing dengan perlakuan Amon kepada dirinya karena yang dia pikirkan hanyalah bagaimana dia dan kakaknya dapat bertahan hidup di dunia yang asing ini.

Benar, itu masa yang kritis sekali dan sekarang kita menghadapinya. Tapi kak, kita bukan lagi anak-anak seperti dulu, kita sudah dewasa. Maka, kita hadapi masalah ini dengan otak kita untuk bertahan hidup.

(Sartika, 2008: 7)

Kutipan tersebut menunjukkan kejadian penculikan ketika waktu mereka kecil hampir merenggut nyawa Diana. Diana mendorong tubuh Lea yang hampir dihantam oleh kaki penculik dan badan Diana yang kena pecahan kaca yang nyaris ke ginjal mengakibatkan Diana sekarat dan hampir mati, tetapi bagi Diana alasan itu tidak cukup untuk Lea selalu gegabah dalam bertindak. Di dunia yang asing ini tak seorang pun mereka kenal, mereka juga tidak akan mampu melawan segerombolan penjahat yang tiba-tiba menyerang seperti tadi, maka dari itu harus menggunakan otak agar mereka tetap bisa bertahan hidup.

Tendangan Lea hanya kena tempat kosong karena saat itu pria berewok tadi menangkap kaki Lea dan menguncinya. Lea sigap, dengan satu kaki lagi, disapunya tubuh ke udara, menghantam iga musuhnya. Si berewok mundur dua tindak lalu membetulkan letak bajunya yang agak lecet. Seringai mengembang dari bibirnya yang penuh cambang.

(Sartika, 2008: 22)

Lea bergerak agak pelan menunggu kesempatan kemudian memutar. malahr kakinya cepat dengan sapuan bergerak menyerang. Si Berewok sudah siap, kali ini menghindar dengan pintar. Malah, dengan tangannya, dia memukul kaki Lea. Lea terdorong ke belakang dan terjengkang. Kakinya seperti patah, seakan Lea dihantam pemukul bisbol.

(Sartika, 2008: 23)

Dari kedua kutipan di atas tampak bahwa keberanian Lea yang berusaha memberikan perlawanan kepada perampok yang ingin menangkap dirinya dan Diana (adiknya). Walaupun ia tahu sebenarnya perlawanan yang ia berikan akan sia-sia karena musuhnya adalah tiga laki-laki yang mempunyai fisik kuat dan tentunya mempunyai ilmu silat yang tinggi. Hal itu tidak menyurutkan keberanian Lea untuk



memberikan perlawanan. Setidaknya ketika Lea memberikan perlawanan musuh (laki-laki) tidak akan begitu saja menganggap Lea lemah.

Wawasan yang luas membuat Diana memiliki intuisi yang kuat karena telah menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Apalagi dihadapkan dalam situasi yang tidak pernah Diana dan Lea bayangkan sebelumnya berada di tengah hutan belantara dengan segala kemungkinan bisa terjadi. Dorongan dari dirinya untuk bertahan hidup membuatnya harus berfikir keras memikirkan cara agar dia dan Lea (kakaknya) bisa meloloskan diri dari para musuh yang selalu mengintai mereka setiap saat, seperti ketika mereka dikejutkan oleh segerombolan perempok yang ingin menangkap mereka.

Dengan tidak menyia-nyiakan kesempatan, Diana segera membuat ledakan kecil dari hair spray yang disulut api sambil berteriak memanggil Lea. Mendengar aba-aba tersebut, Lea segera meloncat dan berusaha berlari ke arah berlawanan. Mereka berdua berlari secepat mungkin menjauhi para penjahat tersebut.

(Sartika, 2008: 24)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi tinggi dapat menemukan solusi dan mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi. Penyerangan dari segerombolan perampok membuat Diana harus ekstra berfikir bagaimana cara menyelamatkan dirinya dan Lea (kakaknya). Lea yang mempunyai basik ilmu silat mencoba melawan segerombolan perampok tersebut dengan seluruh kemampuan yang dia punya.

“Cepat lari!” seru Lea pada Diana yang berada di balik punggungnya.  
 “*Ninggalin* kakak di sini, *Nggak* mau!”

“Lari! Kalau di sini, kita berdua bisa *ketangkap!*” Lea masih berkata dengan kesal.

“Kakak gimana?” seru Diana panik

“Percaya *aja!*” kini Lea memasang kuda-kuda lagi dengan serius walau kakinya sudah setengah pincang.

(Sartika, 2008: 24)

Darikutipan tersebut tampak bahwa Tokoh Lea berusaha melindungi adiknya (Diana) dalam keadaan terdesak Lea tetap ingin Diana selamat dari serangan musuh. Walaupun mereka tidak lahir dari rahim yang sama dan Lea hanya seorang anak gelap ayahnya, tetapi rasa kasih sayang dan kepedulian yang dimiliki keduanya sangat besar. Selalu ingin melindungi dan menjaga satu sama lain, rela berkorban walau nyawa sekalipun demi keselamatan orang yang disayangi.

Lea menyerang dengan kaki siap menendang. Ternyata musuh dengan enteng mengelak, bahkan kemudian memukul balik kaki Lea dengan tangan. Lea buru-buru menarik kakinya lalu mendekati orang tersebut dan langsung menarangkan pukulan. Sekali lagi, orang itu berkelit dan dengan segera mengincar perut Lea yang terbuka. Mendapat serangan yang mendadak begitu, Lea menggunakan kedua tangannya untuk menangkis tendangan yang masuk dan menggunakan kaki lawan yang terkunci dan mendorongnya agar jatuh. Sayang, lawannya dengan ringan melentingkan tubuhnya, menggunakan entakan Lea sebagai tenaga tambahan untuk meloncat. Dalam hitungan menit saja Lea sudah kewalahan. Serangan lawan tidak terduga dan kelincahan tubuhnya luar biasa. Lea merasa kekuatannya tidak sanggup menarangkan pukulan pada laki-laki berewok itu. Dan tendangan teralhir laki-laki itu telah menghantam iga kiri Lea, kontan tubuh Lea terbanting ke samping sambil meringkuk kesakitan. Pukulan bagai beton raksasa tersebut memaksa Lea terbaring dan melenguh kesakitan tanpa bisa kembali berdiri dengan benar.

(Sartika, 2008: 25)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh perempuan Lea memberikan perlawanan kepada musuh (laki-laki) berbekal ilmu bela diri yang pernah Lea pelajari di dunianya dulu, ia berusaha mengeluarkan seluruh kemampuan dan jurus yang ia

kuasai, tetapi ilmunya tak cukup untuk melawan segerombol begundal itu karena ilmu mereka sangatlah tinggi jika dibanding dengan Lea yang baru belajar bela diri dan baru menguasai beberapa jurus. Setidaknya dengan keberaniannya ia bisa mempertahankan diri dari musuh walaupun hanya sesaat.

Tepat janji, konsisten dengan sikap, perkataan atau janji yang telah diucapkan kepada orang lain. Kepribadian ini dimiliki oleh tokoh perempuan Diana yang konsisten dengan ucapannya kepada Amon.

“Tuan Amon, maaf dan terima kasih sudah membantu kami berdua. Jadi, saya harus membayar tujuh ribu zeni? Apa kalian menerima mata uang rupiah atau dolar?” Tanya Diana sambil merogoh sakunya dan mengeluarkan dompet miliknya. Di dalamnya ada lembaran ratusan ribu dan beberapa dolar. Lalu diberikan uang tersebut kepada Amon

(Sartika, 2008: 32)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh perempuan Diana berusaha menepati janjinya kepada Amon dengan memberikan bayaran atas pertolongan Amon menyelamatkan Diana dan Lea dari serangan perampok. Diana tidak bermaksud untuk mengingkari janji, tetapi di dunia asing ini mata uang rupiah dan dolar tidak berlaku disini. Jadi Diana harus memutar otak agar tetap bisa menepati janjinya kepada Amon.

“Hei-hei, pertanyaanku belum dijawab!” seru Amon gusar.

“Setiap satu informasi yang Nda dapatkan dari kami bernilai tiga ribu zeni,” mendadak Diana berujar dengan wajah yang terlihat tenang seolah-olah dia tengah memberi transksi yang menguntungkan.

(Sartika, 2008: 33)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Diana berusaha memutar otaknya agar ia dapat membayar jasa kepada Amon atas pertolongannya menyelamatkan dirinya dan Lea (kakaknya). Karena mata uang rupiah tidak berlaku disana, Diana menjual informasi tentang jati diri mereka kepada Amon. Tak tik yang cerdas, karena rasa penasaran Amon yang tinggi dimanfaatkan Diana untuk menjual informasi kepada Amon agar hutangnya lunas.

Sikap tidak tergesa-gesa dalam memetik hasil dan mengambil jalan selangkah demi selangkah dalam memecahkan masalah, begitu pula yang dilakukan oleh Diana ketika ia ditagih uang bayaran Amon karena telah menyelamatkan nyawa Diana dan Lea, dengan hati yang tenang Diana menghadapi Amon dengan semua pertanyaan yang diajukan Amon kepada dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kami tidak punya apapun untuk membayar Anda, kecuali informasi. Kurasa ini seimbang dengan Anda yang meminta kami membayar ketika kami tidak punya pilihan. Kami hanya dua wanita lemah yang tidak bisa membela diri. “Ucap Diana dengan lihai.

(Sartika, 2008: 33)

Percaya diri merupakan sikap tidak tergantung pada orang lain. Tegas dan tidak berubah-ubah, cepat menentukan sikap, mengambil keputusan disertai perhitungan yang matang, dan memiliki sifat persuasif sehingga memperoleh banyak dukungan (Saleh, 1995: 69). Tokoh perempuan Diana cukup percaya diri ketika memberikan penawaran kepada tokoh laki-laki Amon, ia bisa meyakinkan Amon

kalau Amon tidak akan menyesal jika ia menerima penawaran yang diberikan Diana.

Hal ini terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Saya cukup punya kepercayaan diri untuk memberikan kecerdasan dan keahlian saya untuk melayani Anda sebagai ganti atas pengawalan Anda kepada kami untuk keluar dari hutan ini dan menjadikan kakak saya sebagai murid Anda. Saya rasa tidak ada penawaran yang lebih baik dari ini. “ terang Diana penuh kepercayaan diri.

“Percaya diri sekali, memangnya kamu sangat hebat sampai punya kepercayaan diri seperti itu?”

“Saya mempercayai diri saya dan kemampuan saya. Saya tidak akan melakukan penawaran sebaik ini pada siapa pun, “ ucap Diana dengan tegas dan penuh percaya diri.

(Sartika, 2008: 36)

Kesabaran Diana juga tampak ketika ia berusaha menenangkan Lea (kakaknya) yang terus menggerutu dan mudah emosi dengan setiap perlakuan Amon kepada dirinya dan Diana. Diana hanya berusaha memanfaatkan situasi yang menguntungkan bagi keselamatan keduanya dengan memanfaatkan Amon, setidaknya jika berada disisi Amon mereka akan aman dari serangan musuh yang sewaktu-waktu bisa saja datang dan ingin menangkap mereka. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“Kak tolong pahami. Setelah situasi tadi kita tidak bisa di sini terus berkeliaran. Kita sekarang ada didunia lain yang tidak kita mengerti. Ini bukan dunia kita. Entah bagaimana, tapi sepertinya kunci tersebut membuka pintu untuk ke dunia lain.”

(Sartika, 2008: 37)

“Hah, maksudmu kita terlempar ke dunia lain?”

“Mungkin, itu nama yang pas. Tapi kemanapun kita terlempar ini bukan dunia yang aman, sebelum kita tahu dimana ini, paling tidak kita harus tahu

informasi yang tepat. Amon adalah sumber informasi yang tepat. Aku memintanya menjadi guru kakak agar kita punya waktu untuk mengorek informasi, juga pelindung bagi kita yang tidak mengerti apa-apa. Kakak mengerti kan?”

(Sartika, 2008: 38)

Kedua kutipan tersebut bahwa Diana selalu mengajarkan kepada Lea untuk selalu sabar dan tenang dalam menghadapi setiap persoalan, karena dunia yang mereka injak sekarang bukan dunia yang aman, bukan dunia mereka yang sebenarnya, tak seorangpun yang mereka kenal kecuali Amon.

Lea harus menangkis beberapa senjata yang melesat ke arahnya. Dengan berjumpalitan, Lea bersusah payah menghindari. Ketika senjata berhasil dihindari, Lea dapat memastikan benda seperti paku besar itu adalah senjata mengerikan yang kalau menancap pada bagian tubuhnya akan sangat berbahaya.

(Sartika, 2008: 59)

Lea tidak bisa tinggal diam. Dengan menghunus pedangnya Lea bergerak, melenting, dan segera menusukkan pedang pada si buta. Si buta bergerak menangkis dengan tongkatnya, tapi, dengan lihai Lea mengubah arah tusukannya mengarah pada sisi samping. Si buta berkelit kemudian memutar-mutarkan tongkatnya. Dari putaran tersebut, keluar suara desingan keras yang mengarah ke arah Lea tampak kilatan benda-benda tajam melesat cepat ke arah Lea. Dengan segera, Lea menahan berbagai macam jarum panjang yang terbang ke arahnya dengan pedang, tapi tak urung benturn dengan jarum panjang tersebut membuat Lea mundur beberapa langkah karena tekanan tenaga dalam

(Sartika, 2008: 60)

Dari kedua kutipan tersebut Lea berusaha memberikan perlawanan kepada Sion, berbekal ilmu silat yang selama ini Lea pelajari dari gurunya (Amon) Lea memberikan penyerangan kepada Sion. Kini ilmunya sudah bertambah karena Amon mengajarnya ilmu imdok. Melihat Amon dalam keadaan terdesak, Lea berusaha

membantu Amon tapi sayang kekuatan Sion jauh lebih hebat diatas dirinya. Amon gurunya yang ilmunya tinggi saja mampu Sion kalahkan apalagi Lea yang baru menguasai beberapa jurus saja.

Tidak hanya Lea yang mempunyai keberanian Diana pun ikut membantu ketika Lea dan Amon terkapar ditanah, ia berusaha mendekati Sion tanpa ilmu sama sekali, hanya dengan perkataan yang lembut Diana mampu mengurungkan niat Sion untuk membunuh Amon dan Lea. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Mendadak, Diana meloncat dan segera berdiri di depan Amon juga Lea seakan hendak membiarkan tubuhnya menjadi sasaran senjata rahasia tersebut

(Sartika, 2008: 63)

“Benar-benar berani ...” pujinya, “aku sering bertemu orang yang siap mati konyol, tapi belum pernah ada orang nekad tanpa ilmu siap mati sepertimu. Baik aku lepaskan mereka. Tapi, bila sekali lagi aku bertemu, tidak segan-segan aku akan cabut nyawa kalian!” lalu si buta berjalan, tanpa ilmu meringankan tubuh meninggalkan ketinganya)

(Sartika, 2008: 65)

Keberanian Diana cukup membuat Sion takjub, tanpa ilmu sama sekali ia berani mendekati musuh (Sion) bahkan nyawa yang mejadi taruhannya. Entah apa yang ada di dalam pikirannya tetapi upaya yang dilakukannya tidak sia-sia. Sion mengurungkan niatnya untuk membunuh mereka dan melepaskan mereka. Sikap Diana yang sangat lembut dan selalu tenang dalam menghadapi berbagai persoalan memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan orang-orang disekelilingannya. Mampu menyelesaikan persoalan tanpa harus dengan kekerasan. Berbeda dengan Lea karena pada dasarnya Lea sudah menguasai ilmu bela diri ditambah lagi dengan ia

belajar ilmu silat kepada Amon membuat keberaniannya semakin bertambah, musuh seperti apapun akan ia hadapi demi melindungi Diana dan membantu Amon. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“*Cih!*” Lea berjalan melangkah menunduk. Dia dapat merasakan dua langkah lagi maka tamatlah riwayatnya, terjun bebas ke dalam jurang. Lea menegatkan pedangnya. Apapun yang terjadi dia harus bertahan.

(Sartika, 2008: 73)

Tokoh perempuan Diana begitu peduli dengan kakanya. Dia rela mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan Lea dari desakan musuh yang ingin membunuhnya. Karena rasa sayang Diana kepada kakaknya yang teramat dalam membuat Diana rela mengorbankan nyawanya dengan mendorong tubuhnya dan musuh ke dalam jurang. Hal ini tampak pada kutipan dibawah ini.

Tapi Diana dengan sekuat tenaganya terbang melompat mendorong tubuh besar Bowo (musuh) kedepan. Lea kaget luar biasa, tapi terlambat. Hanya dalam sekejap mata, Bowo dan Diana yang di belakangnya terdorong masuk ke jurang.

(Sartika, 2008: 73)

Pada umumnya inteligensi seseorang dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan di luar dirinya yang biasa maupun yang baru. Jadi perbuatan cerdas dicirikan dengan adanya kesanggupan bereaksi terhadap situasi dengan kelakuan baru sesuai dengan keadaan baru (Ahmadi, 2003: 182). Terlihat pada kutipan di bawah ini.

Bukan melihat, tapi mendengar. Pendengaranku tidak buruk, aku bisa membedakan bunyi benda yang semakin berat

(Sartika, 2008: 84)



Kepercayaan diri yang dimiliki oleh tokoh perempuan Diana, ia terapkan dalam situasi yang sebelumnya sama sekali belum pernah ia alami, yaitu menyembuhkan orang lain dengan mentransfer mata. Hal ini Diana lakukan demi temannya Sion yang selama ini telah menjaga Diana, sebagai balas budi Diana ingin membantu Sion agar ia dapat melihat lagi, berbekal pengetahuannya dibidang kedokteran dan kepercayaan diri yang tinggi Diana meminta kepada Tabib Gila agar mengajarnya tentang ilmu pengobatan. Hal ini terlihat pada kutipan dibawah ini.

Diana mendekat ke arah Tabib Gila, “Tuan Tabib, bisakah Anda mengajarku tentang ilmu pengobatan, terutama obat-obatan yang ada di atas sana?” Diana menunjuk benda-benda di atas rak, “Aku akan mencoba mengobati mata Sion dengan jalan transfer mata.”

“Transfer mata?” tabi memandang ke arah Diana heran.

“Sederhananya, aku akan mengambil mata orang yang ada di sana dan memasukkanya ke dalam mata Sion, “terang Diana,” dulu aku pernah belajar pada seorang dokter. Aku juga pernah lihat pembedahan, dengan cara itu mata Sion ditukar. Dengan begitu dia dapat melihat lagi.

(Sartika, 2008: 100)

Di dalam melawan musuh Lea tidak tanggung-tanggung meski yang dilawannya itu mempunyai ilmu yang tinggi, walaupun Lea dalam keadaan terdesak ia tetap berusaha bertahan sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya. Lebih baik mati karena mempertahankan diri dibanding harus menyerah ditangan musuh. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Si gadis siaga, pedang tercerabut dari pinggangnya. Bentuknya lebih pendek dari yang disampingnya di punggung. Ketiga laki-laki tersebut menyerang bersamaan. Gadis bercaping mengelak, tangannya bergerak lincah. Pertempuran jaadi agak lama karena ketiganya lebih tangguh. Gadis tersebut meloncat lalu menarik pedang di punggungnya, kali ini dia menggunakan dua pedang. Ketiga orang tersebut juga sudah mengeluarkan senjata. Yang satu

bilah tombak, lainnya pedang pendek. Ketiganya berteriak berbarengan dan melenting menyerang gadis bercaping. Caping tercerabik, si gadis meloncat, rambutnya terpotong eberapa helai. Caping rusak dan kini wajahnya terpapar matahari, matanya seperti elang.

(Sartika, 2008: 110)

Lepas dari Amon Lea mengembara sendiri mencari tahu keberadaan Diana (adiknya). Pedang buntung yang diberikan Amon kepadanya ia gunakan untuk melawan semua musuh yang berusaha menghalangi jalannya. Kehilangan Diana dan ditinggal Amon pergi membuat Lea semakin mandiri, mentalnya lebih kuat karena tidak ada yang melindungi dan membantunya sewaktu-waktu ada musuh yang menyerang. Keberaniannya semakin bertambah ilmu silatnya juga semakin tinggi. Sedangkan nasib Diana tak jauh beda dengan Lea. Jatuh ke jurang dan ditangkap oleh perampok merah membuat kesabarannya bertambah, karena hanya itu yang bisa menyelamatkan dirinya sendiri. kutipan berikut membuktikan bahwa kesabaran Diana memang patut dipuji. Hal tersebut dapat di lihat paa kutipan di bawah ini.

Diana diam. Tangannya terikat dan disekelilingnya orang-orang bercadar. Baju mereka berwarna merah dan sulaman hitam berlambang api. Dia sudah mencoba untuk berontak dan mencoba mengendurkan ikatannya. Tapi, dia tidak mampu dan sekarang hanya memilih untuk diam dan tenang. Untuk sementara, diana cukup yakin kalo dia tidak akan di bunuh. Di dekatnya juga ada beberapa perempuan cantik lainnya. Tubuh mereka lemas dan tangan mereka terikat, beberapa perempuan menangis terisak-isak. Udara di goa tersebut lembab, ditambah lagi penerangan hanya obor api yang meliuk-liuk membentuk siluet.

(Sartika, 2008: 143)

Diana memilih diam. Saat ini, dia tidak boleh memperlihatkan emosinya. Dia harus tetap tenang, seperti biasanya

(Sartika, 2008: 146)

Sabar bukan berarti menyerahkan diri pada musuh, melainkan sabar untuk mencari celah agar bisa melepaskan diri dari musuh, begitu pula yang dilakukan oleh Tokoh Diana ketika tertangkap oleh perampok merah, ia hanya diam dan tidak memberontak apa lagi memberikan perlawanan. Diana berusaha sabar dan tenang ketika tangannya terikat karena Diana cukup yakin kalo ia tidak akan dibunuh.

“Aku bisa menyembuhkan adik Anda,” ucap Diana penuh kepercayaan diri.

Gillian kaget, matanya membelalak tidak percaya Diana mengulangi lagi “Aku bisa menyembuhkan adik Anda. Lepaskan aku, aku akan menyembuhkannya!”.

(Sartika, 2008: 148)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kepercayaan Diana sangat tinggi, dengan ilmu pengobatan yang ia pelajari pada Tabib Gila, Diana percaya bisa menyembuhkan Damon adik Gillian yang sedang sekarat karena racun yang menyebar di dalam tubuhnya. Ilmu pengobatan yng Diana pelajari pada Tabib Gila benar-benar ia pergunakan dengan baik, menolong siapapun yang membutuhkan bantuannya, sekali pun itu adalah musuh yang menangkapnya.

Dalam menghadapi musuh tidak harus selalu dengan kekerasan untuk menang. Diana ditangkap oleh perampok merah, ia akan dijual dan dijadikan budak. Diana tidak sendiri banyak gadis-gadis desa yang ditangkap oleh perampok merah. Otaknya diputar keras bagaimana ia dan para gadis bisa bebas dari perampok merah. Selagi ada kesempatan Diana memberikan penawaran yang bagus, ia akan menolong Damon adik Gillian (ketua perampok merah) dengan syarat mereka harus

melepaskan para gadis desa itu dan ia akan mengabdikan kepada Gillian untuk menjadi Tabib pribadinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

Bagaimana kalau tuan membebaskan para wanita yang tuan tangkap tadi dan mengembalikannya kekeluarga mereka!”  
 Gillian mengernyitkan dahi kemudia tertawa lagi,”haha-haha, kupikir kau akan meminta kebebasanmu, ternyata kau malah meminta kebebasan orang lain. Apa kau tidak takut denganku, nona?”  
 Diana tersenyum.”aku malah akan menawarkan sesuatu pada tuan. Aku bersedia menjadi tabib khusus buat tuan, tuan tidak akan rugi.”  
 “hahahahaha ! maksudmu kamu ingin bergabung dengan kelompokku?”  
 “Bisa dibilang begitu, tapi aku punya syarat.”  
 Gillian tertawa lagi kali ini lebih keras lalu setelah berhenti dia memandang kearah Diana,”kau ingin membuat penawaran rupanya? Apa yang kau minta?”  
 “Aku minta agar Anda berhenti menangkapi perempuan dan menjual sebagai budak. Itu penawaranku.”  
 “penawaran yang mahal.

(Sartika, 2008: 150)

Berbagai masalah yang dihadapi tidak membuat Diana putus asa, ia malah semakin yakin dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Tidak perlu fisik yang kuat dan ilmu silat, tapi dengan kemantapan hati dan kecerdasan. Dengan analisa Diana membuat Sion semakin kagum dengan kecerdasan yang dimilikinya. Hsl tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Apa itu nama baik? Aku tidak memahaminya. Tapi, Ranah Sembilan ini, kita mengemban tuga spending, mencari Kitab Naga karena itu kitab racun hebat. Dan aku memiliki kembarannya. Kitab *Phoenix*, kitab penetralnya. Tadi, aku memeriksa orang-orang yang terkena racun dan racun itu semua berasal dari Kitab Naga. Dapat dipastikan, di belakan ini semua pasti Radja. Itu bukan racun sembarangan. Kalau memang dengan menyebar berita tentang Radja yang mencuri kibab semua perguruan akan bergerak mencari...”  
 “Tapi, walau begitu, dengan perkara Radja menyimpan kitab milik Perguruan Teratai Merah, itu sama saja dengan mengatakan bahwa memang Tabib Gila lah yang mencuri Kitab mereka!”  
 “Apa boleh buat. Radja membawa kitab berbahaya itu dan sepertinya dia mulai menyebarkan racun tersebut pada banyak orang. Menangkap Radja dan

mengambil kitab itu menjadi prioritas utama, lebih dari sebuah nama baik karena banyak nyawa yang dipertaruhkan!” ucap Diana kemudian.

(Sartika, 2008: 199)

Diana curiga dengan racun yang digunakan Merope untuk menyerang para tetua perguruan tinggi yang sedang mengadakan pertemuan. Diana meyakini bahwa ada yang mengajari Merope membuat racun itu, karena racun itu hanya ada di kitab yang dicuri oleh Radja. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

Diana menyimpulkan bahwa Merope menggunakan racun tersebut. tapi, bagaimana bisa? Pasti ada yang mengajarnya atau paling tidak seseorang telah memberi tahu Merope tentang racun tersebut. untuk melacak lebih jauh. Diana tidak bisa berpegang pada dugaan saja. Dia butuh informasi lebih jauh. Karena itu Diana bersepakat dengan Sion untuk menuju Lembah Iblis.

(Sartika, 2008: 218)

Diana pandai sekali menganalisa sesuatu dan kebenarannya selalu tepat, tetapi Diana selalu berhati-hati dalam mengambil suatu kesimpulan, harus didasari dengan fakta-fakta dan bukti yang akurat.

## **2. Bentuk Superioritas Tokoh Perempuan dalam Novel *Ranah Sembilan* karya**

### **Dewi Sartika**

Bentuk superioritas perempuan yang ditemukan dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika adalah peduli, cerdas, pemberani, percaya diri, sabar, dan tepat janji.

#### **a. Peduli**

Kepribadian peduli, yaitu mempunyai kepedulin yang tinggi, bersedia mengorbankan dirinya demi memenuhi kebutuhan orang lain. Seperti juga yang dilakukan oleh tokoh perempuan Diana, dia rela mengorbankan dirinya, bahkan Diana hampir kehilangan nyawanya demi menyelamatkan kakaknya (Lea) dari tendangan penculik yang ingin menendang kakaknya. Hal ini tampak pada kutipan dibawah ini.

Lea berusaha tersenyum, “Habis, kamu mendadak mendorong tubuhku yang hampir dihantam kaki penculik lalu badan kamu kena pecahan kaca nyaris ke ginjal, hampir mati. . . waktu itu darah melulu ..” Lea memandang mata Diana yang berwarna biru. “Waktu itu kau menangis terus. Kamu kritis, *nggak* tahu bakal selamat atau *nggak*. Aku berdoa. Kalau adikku selamat, aku janji... aku akan melindunginya.

(Sartika, 2008: 7)

Kepribadian peduli juga dimiliki tokoh perempuan Lea, karena janjinya dimasa kecil dia ingin menjaga dan melindungi adiknya (Diana) maka dalam keadaan terdesak Lea mati-matian berusaha melindungi Diana agar tidak tertangkap oleh segerombolan perampok yang ingin menangkap mereka. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Cepat lari!” seru Lea pada Diana yang berada di balik punggungnya.

“*Ninggalin* kakak di sini, *Nggak* mau!”

“Lari! Kalau di sini, kita berdua bisa *ketangkep!*” Lea masih berkata dengan kesal.

“Kakak gimana?” seru Diana panik

“percaya *aja!*” kini Lea memasang kuda-kuda lagi dengan serius walau kakinya sudah setengah pincang.

(Sartika, 2008: 24)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Tokoh Lea berusaha melindungi adiknya (Diana) dalam keadaan terdesak Lea tetap ingin Diana selamat dari serangan musuh. Walaupun mereka tidak lahir dari rahim yang sama dan Lea hanya seorang anak gelap ayahnya, tetapi rasa kasih sayang yang dimiliki keduanya sangat besar. Selalu ingin melindungi dan menjaga satu sama lain, rela berkorban walau nyawa sekalipun demi keselamatan orang yang disayangi.

Tokoh perempuan Diana rela mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan Lea dari serangan musuh yang ingin membunuhnya. Karena rasa peduli dan sayang Diana kepada kakanya yang teramat dalam membuat Diana rela mengorbankan nyawanya dengan mendorong tubuhnya dan musuh ke dalam jurang. Hal ini tampak pada kutipan dibawah ini.

Tapi Diana dengan sekuat tenaganya terbang melompat mendorong tubuh besar Bowo (musuh) ke depan. Lea kaget luar biasa, tapi terlambat. Hanya dalam sekejap mata, Bowo dan Diana yang di belakangnya terdorong masuk ke jurang.

(Sartika, 2008: 73)

#### **b. Cerdas**

Wawasan yang luas membuat Diana memiliki intuisi yang kuat karena telah menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Apalagi dihadapkan dalam situasi yang tidak pernah Diana dan Lea bayangkan sebelumnya berada di tengah hutan belantara dengan segala kemungkinan bisa terjadi. Dorongan dari dirinya untuk bertahan hidup membuatnya harus berfikir keras memikirkan cara agar dia dan Lea (kakaknya) bisa meloloskan diri dari para musuh yang selalu mengintai mereka setiap saat, seperti

ketika mereka dikejutkan oleh segerombolan perampok yang ingin menangkap mereka.

Dengan tidak menyia-nyiakan kesempatan, Diana segera membuat ledakan kecil dari hair spray yang disulut api sambil berteriak memanggil Lea. Mendengar aba-aba tersebut, Lea segera meloncat dan berusaha berlari ke arah berlawanan. Mereka berdua berlari secepat mungkin menjauhi para penjahat tersebut.

(Sartika, 2008: 24)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi tinggi dapat menemukan solusi dan mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi. Penyerangan dari segerombolan perampok membuat Diana harus ekstra berfikir bagaimana cara menyelamatkan dirinya dan Lea (kakaknya). Lea yang mempunyai basik ilmu silat mencoba melawan segerombolan perampok tersebut dengan seluruh kemampuan yang dia punya.

“Hei-hei, pertanyaanku belum dijawab!” seru Amon gusar.

“Setiap satu informasi yang Nda dapatkan dari kami bernilai tiga ribu zen,” mendadak Diana berujar dengan wajah yang terlihat tenang seolah-olah dia tengah memberi transksi yang menguntungkan.

(Sartika, 2008: 33)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Diana berusaha memutar otaknya agar ia dapat membayar jasa kepada Amon atas pertolongannya menyelamatkan dirinya dan Lea (kakaknya). Karena mata uang rupiah tidak berlaku disana, Diana menjual informasi tentang jati diri mereka kepada Amon. Tak tik yang cerdas, karena rasa penasaran Amon yang tinggi dimanfaatkan Diana untuk menjual informasi kepada Amon agar hutangnya lunas.



Pada umumnya inteligensi seseorang dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan diluar dirinya yang biasa maupun yang baru. Jadi perbuatan cerdas dicirikan dengan adanya kesanggupan bereaksi terhadap situasi dengan kelakuan baru sesuai dengan keadaan baru (Ahmadi, 2003: 182). Terlihat pada kutipan di bawah ini.

Bukan melihat, tapi mendengar. Pendengaranku tidak buruk, aku bisa membedakan bunyi benda yang semakin berat

(Sartika, 2008: 84)

Dalam menghadapi musuh tidak harus selalu dengan kekerasan untuk menang. Diana ditangkap oleh perampok merah, ia akan dijual dan dijadikan budak. Diana tidak sendiri banyak gadis-gadis desa yang ditangkap oleh perampok merah. Otaknya diputar keras bagaimana ia dan para gadis bisa bebas dari perampok merah. Selagi ada kesempatan Diana memberikan penawaran yang bagus, ia akan menolong Damon adik Gillian (ketua perampok merah) dengan syarat mereka harus melepaskan para gadis desa itu dan ia akan mengabdikan kepada Gillian untuk menjadi Tabib pribadinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

Bagaimana kalau tuan membebaskan para wanita yang tuan tangkap tadi dan mengembalikannya kekeluarga mereka!”

Gillian mengernyitkan dahi kemudia tertawa lagi, ”haha-haha, kupikir kau akan meminta kebebasanmu, ternyata kau malah meminta kebebasan orang lain. Apa kau tidak takut denganku, nona?,”

Diana tersenyum. ”aku malah akan menawarkan sesuatu pada tuan. Aku bersedia menjadi tabib khusus buat tuan, tuan tidak akan rugi.”

”hahahahaha ! maksudmu kamu ingin bergabung dengan kelompokku?”

”Bisa dibilang begitu, tapi aku punya syarat.”

Gillian tertawa lagi kali ini lebih keras lalu setelah berhenti dia memandang kearah Diana, ”kau ingin membuat penawaran rupanya? Apa yang kau minta?”

“Aku minta agar Anda berhenti menangkap perempuan dan menjual sebagai budak. Itu penawaranku.”  
 “penawaran yang mahal.

(Sartika, 2008: 150)

Berbagai masalah yang dihadapi tidak membuat Diana putus asa, ia malah semakin yakin dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Tidak perlu fisik yang kuat dan ilmu silat, tapi dengan kemantapan hati dan kecerdasan. Dengan analisa Diana membuat Sion semakin kagum dengan kecerdasan yang dimilikinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Apa itu nama baik? Aku tidak memahaminya. Tapi, Ranah Sembilan ini, kita mengemban tugas penting, mencari Kitab Naga karena itu kitab racun hebat. Dan aku memiliki kembarannya. Kitab *Phoenix*, kitab penetralnya. Tadi, aku memeriksa orang-orang yang terkena racun dan racun itu semua berasal dari Kitab Naga. Dapat dipastikan, di belakan ini semua pasti Radja. Itu bukan racun sembarangan. Kalau memang dengan menyebar berita tentang Radja yang mencuri kitab semua perguruan akan bergerak mencari...”  
 “Tapi, walau begitu, dengan perkara Radja menyimpan kitab milik Perguruan Teratai Merah, itu sama saja dengan mengatakan bahwa memang Tabib Gila lah yang mencuri Kitab mereka!”  
 “Apa boleh buat. Radja membawa kitab berbahaya itu dan sepertinya dia mulai menyebarkan racun tersebut pada banyak orang. Menangkap Radja dan mengambil kitab itu menjadi prioritas utama, lebih dari sebuah nama baik karena banyak nyawa yang dipertaruhkan!” ucap Diana kemudian.

(Sartika, 2008: 199)

Diana curiga dengan racun yang digunakan Merope untuk menyerang para tetua perguruan tinggi yang sedang mengadakan pertemuan. Diana meyakini bahwa ada yang mengajari Merope membuat racun itu, karena racun itu hanya ada di kitab yang dicuri oleh Radja. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

Diana menyimpulkan bahwa Merope menggunakan racun tersebut. tapi, bagaimana bisa? Pasti ada yang mengajarnya atau paling tidak

seseorang telah memberi tahu Merope tentang racun tersebut. untuk melacak lebih jauh. Diana tidak bisa berpegang pada dugaan saja. Dia butuh informasi lebih jauh. Karena itu Diana bersepakat dengan Sion untuk menuju Lembah Iblis.

(Sartika, 2008: 218)

Diana pandai sekali menganalisa sesuatu dan kebenarannya selalu tepat, tetapi Diana selalu berhati-hati dalam mengambil suatu kesimpulan, harus didasari dengan fakta-fakta dan bukti yang akurat.

### c. Pemberani

Tumbuh dewasa tanpa mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu membentuk kepribadian tokoh Lea menjadi pribadi yang pemberani. Walaupun Lea tumbuh dalam keluarga ningrat tetapi tidak ada satu pun orang yang menginginkan kehadirannya, kecuali Diana (adik tiri) dan ayahnya secara tidak langsung membentuk karakter Lea yang pemberani, karena sedari kecil sudah terbiasa mandiri dan tidak bergantung pada siapapun.

Tendangan Lea hanya kena tempat kosong karena saat itu pria berewok tadi menangkap kaki Lea dan menguncinya. Lea sigap, dengan satu kaki lagi, disapunya tubuh ke udara, menghantam iga musuhnya. Si berewok mundur dua tindak lalu membetulkan letak bajunya yang agak lecet. Seringai mengembang dari bibirnya yang penuh cambang.

(Sartika, 2008: 22)

Lea bergerak agak pelan menunggu kesempatan kemudian memuta. malah kakinya cepat dengan sapuan bergerak menyerang. Si Berewok sudah siap, kali ini menghindar dengan pintar. Malah, dengan tangannya, dia memukul kaki Lea. Lea terdorong ke belakang dan terjengkang. Kakinya seperti patah, seakan Lea dihantam pemukul bisbol.

(Sartika, 2008: 23)

Dari kedua kutipan di atas tampak bahwa keberanian Lea yang berusaha memberikan perlawanan kepada perampok yang ingin menangkap dirinya dan Diana (adiknya). Walaupun dia tahu sebenarnya perlawanan yang dia berikan akan sia-sia karena musuhnya adalah tiga laki-laki yang mempunyai fisik kuat dan tentunya mempunyai ilmu silat yang tinggi. Hal itu tidak menyurutkan keberanian Lea untuk memberikan perlawanan. Setidaknya ketika Lea memberikan perlawanan musuh (laki-laki) tidak akan begitu saja menganggap Lea lemah.

Lea menyerang dengan kaki siap menendang. Ternyata musuh dengan enteng mengelak, bahkan kemudian memukul balik kaki Lea dengan tangan. Lea buru-buru menarik kakinya lalu mendekati orang tersebut dan langsung menarangkan pukulan. Sekali lagi, orang itu berkelit dan dengan segera mengincar perut Lea yang terbuka. Mendapat serangan yang mendadak begitu, Lea menggunakan kedua tangannya untuk menangkis tendangan yang masuk dan menggunakan kaki lawan yang terkunci dan mendorongnya agar jatuh. Sayangnya, lawannya dengan ringan melentingkan tubuhnya, menggunakan entakan Lea sebagai tenaga tambahan untuk melompat. Dalam hitungan menit saja Lea sudah kewalahan. Serangan lawan tidak terduga dan kelincahan tubuhnya luar biasa. Lea merasa kekuatannya tidak sanggup menarangkan pukulan pada laki-laki berewok itu. Dan tendangan teralhir laki-laki itu telah menghantam iga kiri Lea, kontan tubuh Lea terbanting ke samping sambil meringkuk kesakitan. Pukulan bagai beton raksasa tersebut memaksa Lea terbaring dan melenguh kesakitan tanpa bisa kembali berdiri dengan benar.

(Sartika, 2008: 25)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh perempuan Lea memberikan perlawanan kepada musuh (laki-laki) berbekal ilmu bela diri yang pernah Lea pelajari di dunianya dulu, dia berusaha mengeluarkan seluruh kemampuan dan jurus yang ia kuasai, tetapi ilmunya tak cukup untuk melawan segerombol begundal itu karena ilmu mereka sangatlah tinggi jika dibanding dengan Lea yang baru belajar bela diri

dan baru menguasai beberapa jurus. setidaknya dengan keberaniannya dia bisa mempertahankan diri dari musuh walau pun hanya sesaat.

Lea harus menangkis beberapa senjata yang melesat ke arahnya. Dengan berjumpalitan, Lea bersusah payah menghindari. Ketika senjata berhasil dihindari, Lea dapat memastikan benda seperti paku besar itu adalah senjata mengerikan yang kalau menancap pada bagian tubuhnya akan sangat berbahaya.

(Sartika, 2008: 59)

Lea tidak bisa tinggal diam. Dengan menghunus pedangnya Lea bergerak, melenting, dan segera menusukkan pedang pada si buta. Si buta bergerak menangkis dengan tongkatnya, tapi, dengan lihai Lea mengubah arah tusukannya mengarah pada sisi samping. Si buta berkelit kemudian memutar-turkan tongkatnya. Dari putaran tersebut, keluar suara desingan keras yang mengarah ke arah Lea tampak kilatan benda-benda tajam melesat cepat ke arah Lea. Dengan segera, Lea menahan berbagai macam jarum panjang yang terbang ke arahnya dengan pedang, tapi tak urung benturn dengan jarum panjang tersebut membuat Lea mundur beberapa langkah karena tekanan tenaga dalam

(Sartika, 2008: 60)

Dari kedua kutipan tersebut Lea berusaha memberikan perlawanan kepada Sion, berbekal ilmu silat yang selama ini Lea pelajari dari gurunya (Amon) Lea memberikan penyerangan kepada Sion. Kini ilmunya sudah bertambah karena Amon mengajarnya ilmu silat. Melihat Amon dalam keadaan terdesak, Lea berusaha membantu Amon tapi sayang kekuatan Sion jauh lebih hebat diatas dirinya. Amon gurunya yang ilmunya tinggi saja mampu Sion kalahkan apalagi Lea yang baru menguasai beberapa jurus saja.

Tidak hanya Lea yang mempunyai keberanian Diana pun ikut membantu ketika Lea dan Amon terkapar di tanah, ia berusaha mendekati Sion tanpa ilmu sama sekali,

hanya dengan perkataan yang lembut Diana mampu mengurungkan niat Sion untuk membunuh Amon dan Lea. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Mendadak, Diana meloncat dan segera berdiri di depan Amon juga Lea seakan hendak membiarkan tubuhnya menjadi sasaran senjata rahasia tersebut

(Sartika, 2008: 63)

“Benar-benar berani ...” pujinya, “aku sering bertemu orang yang siap mati konyol, tapi belum pernah ada orang nekad tanpa ilmu siap mati sepertimu. Baik aku lepaskan mereka. Tapi, bila sekali lagi aku bertemu, tidak segan-segan aku akan cabut nyawa kalian!” lalu si buta berjalan, tanpa ilmu meringankan tubuh meninggalkan ketinganya)

(Sartika, 2008: 65)

Keberanian Diana cukup membuat Sion takjub, tanpa ilmu sama sekali ia berani mendekati musuh (Sion) bahkan nyawa yang mejadi taruhannya. Entah pa yang ada di dalam pikirannya tetapi upaya yang dilakukannya tidak sia-sia. Sion mengurungkan niatnya untuk membunuh mereka dan melepaskan mereka. Sikap Diana yang sangat lembut dan selalu tenang dalam menghadapi berbagai persoalan memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan orang-orang di sekelilingannya. Mampu menyelesaikan persoalan tanpa harus dengan kekerasan. Berbeda dengan Lea karena pada dasarnya Lea sudah menguasai ilmu bela diri ditambah lagi dengan ia belajar ilmu silat kepada Amon membuat keberaniannya semakin bertambah, musuh seperti apapun akan ia hadapi demi melindungi Diana dan membantu Amon. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“*Cih!*” Lea berjalan melangkah mundu. Dia dapat merasakan dua langkah lagi maka tamatlah riwayatnya, terjun bebas ke dalam jurang. Lea mengetatkan pedangnya. Apapun yang terjadi dia harus bertahan.

(Sartika, 2008: 73)

Di dalam melawan musuh Lea tidak tanggung-tanggung meski yang dilawannya itu mempunyai ilmu yang tinggi, walaupun Lea dalam keadaan terdesak ia tetap berusaha bertahan sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya. Lebih baik mati karena mempertahankan diri dibanding harus menyerah di tangan musuh. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Si gadis siaga, pedang tercerabut dari pinggangnya. Bentuknya lebih pendek dari yang disampingnya di punggung. Ketiga laki-laki tersebut menyerang bersamaan. Gadis bercaping mengelak, tangannya bergerak lincah. Pertempuran jaadi agak lama karena ketiganya lebih tangguh. Gadis tersebut meloncat lalu menarik pedang di punggungnya, kali ini dia menggunakan dua pedang. Ketiga orang tersebut juga sudah mengeluarkan senjata. Yang satu bilah tombak, lainnya pedang pendek. Ketiganya berteriak berbarengan dan melenting menyerang gadis bercaping. Caping tercerabik, si gadis meloncat, rambutnya terpotong eberapa helai. Caping rusak dan kini wajahnya terpapar matahari, matanya seperti elang.

(Sartika, 2008: 110)

#### **d. Percaya Diri**

Percaya diri merupakan sikap tidak tergantung pada orang lain. Tegas dan tidak berubah-ubah, cepat menentukan sikap, mengambil keputusan disertai perhitungan yang matang, dan memiliki sifat persuasif sehingga memperoleh banyak dukungan (Saleh, 1995: 69). Tokoh perempuan Diana cukup percaya diri ketika memberikan penawaran kepada tokoh laki-laki Amon, ia bisa meyakinkan Amon kalau Amon tidak akan menyesal jika ia menerima penawaran yang diberikan Diana. Hal ini terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Saya cukup punya kepercayaan diri untuk memberikan kecerdasan dan keahlian saya untuk melayani Anda sebagai ganti atas pengawasan Anda

kepada kami untuk keluar dari hutan ini dan menjadikan kakak saya sebagai murid Anda. Saya rasa tidak ada penawaran yang lebih baik dari ini. “ terang Diana penuh kepercayaan diri.

“Percaya diri sekali, memangnya kamu sangat hebat sampai punya kepercayaan diri seperti itu?”

“Saya mempercayai diri saya dan kemampuan saya. Saya tidak akan melakukan penawaran sebaik ini pada siapa pun, “ ucap Diana dengan tegas dan penuh percaya diri.

(Sartika, 2008: 36)

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh tokoh perempuan Diana, ia terapkan dalam situasi yang sebelumnya sama sekali belum pernah ia alami, yaitu menyembuhkan orang lain dengan mentransfer mata. Hal ini Diana lakukan demi temannya Sion yang selama ini telah menjaga Diana, sebagai balas budi Diana ingin membantu Sion agar ia dapat melihat lagi, berbekal pengetahuannya dibidang kedokteran dan kepercayaan diri yang tinggi Diana meminta kepada Tabib Gila agar mengajarnya tentang ilmu pengobatan. Hal ini terlihat pada kutipan dibawah ini.

Diana mendekat ke arah Tabib Gila, “Tuan Tabib, bisakah Anda mengajarku tentang ilmu pengobatan, terutama obat-obatan yang ada di atas sana?” Diana menunjuk benda-benda di atas rak, “Aku akan mencoba mengobati mata Sion dengan jalan transfer mata.”

“Transfer mata?” tabi memandang ke arah Diana heran.

“Sederhananya, aku akan mengambil mata orang yang ada di sana dan memasukkanya ke dalam mata Sion, “terang Diana,” dulu aku pernah belajar pada seorang dokter. Aku juga pernah lihat pembedahan, dengan cara itu mata Sion ditukar. Dengan begitu dia dapat melihat lagi.

(Sartika, 2008: 100)

“Aku bisa menyembuhkan adik Anda,” ucap Diana penuh kepercayaan diri.

Gillian kaget, matanya membelalak tidak percaya Diana mengulangi lagi “Aku bisa menyembuhkan adik Anda. Lepaskan aku, aku akan menyembuhkannya!”.



(Sartika, 2008: 148)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kepercayaan Diana sangat tinggi, dengan ilmu pengobatan yang ia pelajari pada Tabib Gila, Diana percaya bisa menyembuhkan Damon adik Gillian yang sedang sekarat karena racun yang menyebar di dalam tubuhnya. Ilmu pengobatan yang Diana pelajari pada Tabib Gila benar-benar ia pergunakan dengan baik, menolong siapapun yang membutuhkan bantuannya, sekali pun itu adalah musuh yang menangkapnya.

e. **Sabar**

Sikap tidak tergesa-gesa dalam memetik hasil dan mengambil jalan selangkah demi selangkah dalam memecahkan masalah, begitu pula yang dilakukan oleh Diana ketika ia ditagih uang bayaran Amon karena telah menyelamatkan nyawa Diana dan Lea, dengan hati yang tenang Diana menghadapi Amon dengan semua pertanyaan yang diajukan Amon kepada dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kami tidak punya apapun untuk membayar Anda, kecuali informasi. Kurasa ini seimbang dengan Anda yang meminta kami membayar ketika kami tidak punya pilihan. Kami hanya dua wanita lemah yang tidak bisa membela diri.” ucap Diana dengan lhai.

(Sartika, 2008: 33)

Kesabaran Diana juga tampak ketika ia berusaha menenangkan Lea (kakaknya) yang terus menggerutu dan mudah emosi dengan setiap perlakuan Amon kepada dirinya dan Diana. Diana hanya berusaha memanfaatkan situasi yang

menguntungkan bagi keselamatan keduanya dengan memanfaatkan Amon, setidaknya jika berada disisi Amon mereka akan aman dari serangan musuh yang sewaktu-waktu bisa saja datang dan ingin menangkap mereka. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“Kak tolong pahami. Setelah situasi tadi kita tidak bisa di sini terus berkeliaran. Kita sekarang ada di dunia lain yang tidak kita mengerti. Ini bukan dunia kita. Entah bagaimana, tapi sepertinya kunci tersebut membuka pintu untuk ke dunia lain.”

(Sartika, 2008: 37)

“Hah, maksudmu kita terlempar ke dunia lain?”  
 “Mungkin, itu nama yang pas. Tapi kemanapun kita terlempar ini bukan dunia yang aman, sebelum kita tahu dimana ini, paling tidak kita harus tahu informasi yang tepat. Amon adalah sumber informasi yang tepat. Aku memintanya menjadi guru kakak agar kita punya waktu untuk mengorek informasi, juga pelindung bagi kita yang tidak mengerti apa-apa. Kakak mengerti kan?”

(Sartika, 2008: 38)

Kedua kutipan tersebut bahwa Diana selalu mengajarkan kepada Lea untuk selalu sabar dan tenang dalam menghadapi setiap persoalan, karena dunia yang mereka injak sekarang bukan dunia yang aman, bukan dunia mereka yang sebenarnya, tak seorangpun yang mereka kenal kecuali Amon.

Jatuh ke jurang dan ditangkap oleh perampok merah membuat kesabarannya bertambah, karena hanya itu yang bisa menyelamatkan dirinya sendiri. kutipan berikut membuktikan bahwa kesabaran Diana memang patut dipuji. Hal tersebut dapat di lihat paa kutipan di bawah ini.

Diana diam. Tangannya terikat dan disekelilingnya orang-orang bercadar. Baju mereka berwarna merah dan sulaman hitam berlambang api. Dia sudah mencoba untuk berontak dan mencoba mengendurkan ikatannya. Tapi, dia tidak mampu dan sekarang hanya memilih untuk diam dan tenang. Untuk sementara, diana cukup yakin kalo dia tidak akan di bunuh. Di dekatnya juga ada beberapa perempuan cantik lainnya. Tubuh mereka lemas dan tangan mereka terikat, beberapa perempuan menangis terisak-isak. Udara di goa tersebut lembab, ditambah lagi penerangan hanya obor api yang meliuk-liuk membentuk siluet.

(Sartika, 2008: 143)

Diana memilih diam. Saat ini, dia tidak boleh memperlihatkan emosinya. Dia harus tetap tenang, seperti biasanya

(Sartika, 2008: 146)

Sabar bukan berarti menyerahkan diri pada musuh, melainkan sabar untuk mencari celah agar bisa melepaskan diri dari musuh, begitu pula yang dilakukan oleh Tokoh Diana ketika tertangkap oleh perampok merah, ia hanya diam dan tidak memberontak apa lagi memberikan perlawanan. Diana berusaha sabar dan tenang ketika tangannya terikat karena Diana cukup yakin kalo ia tidak akan dibunuh.

#### **f. Tepat janji**

Tepat janji, konsisten dengan sikap, perkataan atau janji yang telah diucapkan kepada orang lain. Kepribadian ini dimiliki oleh tokoh perempuan Diana yang konsisten dengan ucapannya kepada Amon.

“Tuan Amon, maaf dan terima kasih sudah membantu kami berdua. Jadi, saya harus membayar tujuh ribu zen? Apa kalian menerima mata uang rupiah atau dolar?” Tanya Diana sambil merogoh sakunya dan mengeluarkan dompet miliknya. Di dalamnya ada lembaran ratusan ribu dan beberapa dolar. Lalu diberikan uang tersebut kepada Amon

(Sartika, 2008: 32)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh perempuan Diana berusaha menepati janjinya kepada Amon dengan memberikan bayaran atas pertolongan Amon menyelamatkan Diana dan Lea dari serangan perampok. Tidak bermaksud untuk mengingkari janji tetapi di dunia asing ini mata uang rupiah dan dolar tidak berlaku disini, jadi Diana harus memutar otak agar tetap bisa menepati janjinya kepada Amon

### **3. Usaha Tokoh Perempuan untuk Mencapai Superioritas dalam Novel *Ranah Sembilan* Karya Dewi Sartika**

Manusia dimotivasi oleh adanya dorongan utama, yaitu mengatasi perasaan inferior dan menjadi superior, dengan demikian perilaku kita dijelaskan berdasarkan tujuan dan ekspektasi akan masa depan. Inferioritas berarti merasa lemah dan tidak memiliki ketrampilan atau kemampuan untuk menghadapi suatu keadaan yang harus diselesaikan. Sebagai tokoh yang menyerupai kehidupan manusia. Tokoh Diana dan Lea dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika melakukan usaha-usaha untuk memenuhi segala keinginan dan kebutuhannya dalam mencapai superioritas. Usaha pemenuhan tersebut tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung mempermudah pemenuhan kebutuhan dan pencapaian keinginan. Sementara itu, faktor penghambat mempersulit pemenuhan kebutuhan dan pencapaian keinginan.

Usaha-usaha tokoh perempuan dalam mencapai superioritas dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika adalah belajar belada diri dan belajar ilmu pengobatan. Belajar bela diri agar tokoh perempuan Lea dapat melindungi diri dan kakaknya dari musuh, sedangkan belajar ilmu pengobatan agar tokoh perempuan Diana dapat berguna untuk membantu orang lain.

#### **a. Belajar bela diri**

Ilmu bela diri didominasi oleh laki-laki, karena berhubungan dengan fisik dan ketahanan tubuh yang kuat dan didukung dengan keberanian tentunya. Di dalam dunia persilatan peran perempuan memang sering kali dikesampingkan. Hal ini tidak lain karena adanya unsur budaya lama perempuan yang harusnya berada di rumah dan tempatnya adalah dapur.

Sebagai tokoh yang menyerupai kehidupan manusia, Lea digambarkan sebagai tokoh perempuan yang pemberani. Lea belajar bela diri selain karena desakan dari Diana, Lea ingin membuktikan kepada masyarakat luas (laki-laki) bahwa selama ini perempuan yang sering dikesampingkan karena dianggap lemah sesungguhnya mereka dapat menjaga dan melindungi diri sendiri jika ada kemauan untuk berusaha. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Amon.. Arggh, maksudku Guru, tadi kami latihan. Dia membuka aliran nadi untuk tenaga dalam. Secara teori, ada sembilan aliran tenaga dalam yang disebut *indok*. Dan, tadi, *indok*-ku dibuka paksa. Rasanya, tubuh nyeri semua dan ini akibatnya, memar dilima titik, lengan, leher, bagian belakang pangkal bahu, “jelas Lea dengan berbisik.

(Sartika, 2008: 49)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Lea berusaha keras untuk belajar ilmu silat dengan Amon Gurunya. Berbekal dengan kemampuan dasar bela diri di dunianya tidak begitu sulit bagi Amon untuk melatih Lea. Walaupun sekujur tubuhnya memar dan luka tidak mengurungkan sedikitpun niatnya untuk belajar ilmu silat. Keberaniannya sungguh luar biasa luka ditubuhnya Lea menjadi pembuktian tidak semua perempuan itu bisa dianggap lemah, Lea mampu menahan semua rasa sakit ditubuhnya.

Lea memberikan tangannya, Amon menotok beberap jalur pada kedua tangan Lea. Mendadak Lea merasa tubuhnya panas. Ada aliran tenaga dalam masuk. Lalu, rasa panas itu berrubah menjadi rasa sejuk, setelahnya panas lagi. Lea merasakan tekanan seperti hari kemarin ketika *imdok*-nya dibuka. Lalu Amon segera menuju punggung Lea menotok beberapa titik. Lea merasa sakit yang teramat, seperti ada gelombang yang masuk ke dalam tubuhnya, Lea semakin merasa panas.

(Sartika, 2008: 52)

“AARRRR, panas guru!”

“Tahan!!” belum selesai bertindak, Lea mutah darah. Amon segera menotok beberapa nadi Lea, Lea lemas dan terjatuh

(Sartika, 2008: 53)

Dari kedua kutipan diatas terlihat bahwa keberanian dan keseriusan Lea untuk belajar ilmu silat luar biasa. Memang tubuhnya tidak kuat menerima tenaga dalam yang ditrasferkan Amon ke dalam tubuh Lea, tetapi kekuatan Lea untuk bertahan sangat hebat. Sekujur tubuh penuh luka dan memar, terakhir Lea muntah darah Diana (adiknya) sangat menghawatirkan kondisi Lea (kakaknya) tetapi Lea selalu berucapa

ia tidak apa-apa dan akan baik-baik saja. Kekuatan Fisik yang dimiliki Lea sebagai perempuan memang luar biasa.

#### **b. Keinginan belajar ilmu pengobatan**

Tumbuh menjadi perempuan yang cerdas tidak terlepas dari peran orang tua yang memberikan pendidikan untuk anaknya. Tokoh Diana adalah perempuan keturunan darah biru (ningrat). Diana mendapatkan pendidikan yang tinggi dan fasilitas belajar yang memadai. Bersekolah dibidang kedokteran membuat Diana mengerti banyak hal mengenai kesehatan, tidak terkecuali mengenai obat-obatan.

Pertemuan Diana dengan Tabib Gila membuat Diana ingin belajar lebih dalam mengenai ilmu pengobatan. Hal ini dilakukannya untuk menolong temannya yang bernama Sion yang buta dan Tabib Gila yang sedang sekarat.

“Diana mendekat ke arah Tabib Gila, ‘Tuan Tabib, bisakah Anda mengajarku tentang ilmu pengobatan, terutama obat-obat yang ada di sana?’ Diana menunjuk benda-benda di atas rak, ‘aku akan mencoba mengobati Sion dengan jala transfer mata.’”

(Sartika, 2008: 99)

Dari kutipan tersebut bahwa Diana belajar ilmu pengobatan untuk mengobati Sion dan menyelamatkan Tabib Gila yang sedang sekarat. Dengan kecerdasan yang dimilikinya tidak sulit bagi Diana untuk menghafal dan meramu obat-obatan yang diajarkan oleh Tabib Gila dalam waktu seminggu. Setidaknya dengan ia belajar ilmu pengobatan ia bisa mengobati Sion dan bisa bermanfaat bagi orang lain.

“Aku bisa menyembuhkan adik Anda,” ucap Diana penuh kepercayaan diri.

“Akan kucoba,” ucap Diana. Dia segera memeriksa nadi Damon, setelah itu Diana segera memeriksa bagian perut Damon, menekannya pelan, Damon berteriak. Diana mendesis, “Racun bunga tidur. Berbahaya, kematian secara perlahan...” Diana kemudian mengeluarkan sebuah kantung kecil dari balik pinggangnya dan mengeluarkan sebuah pil dari kantung tersebut lalu meminumkannya pada Damon.

(Sartika, 2008: 148)

Tokoh Diana menawarkan dirinya untuk mengobati Damon yang sekarat karena terkena racun didalam tubuhnya. Ilmu yang diperoleh Diana dipergunakannya sebaik mungkin untuk membantu orang lain, walaupun yang ditolongnya itu adalah musuh yang menangkapnya, dengan kemampuan yang dimiliki Diana, ia berhasil menyelamatkan Damon yang sudah sekarat karena terkena racun.

Secara keseluruhan, penelitian ini mempunyai benang merah yang sama dengan penelitian yang relevan sebelumnya, yaitu mengenai tokoh perempuan yang superior. Tokoh perempuan Lea dan Diana mempunyai dua dimensi kepribadian, yaitu kepribadian inferior dan kepribadian superior. Kepribadian inferior diwakili oleh tokoh perempuan Lea ditunjukkan dengan sifat pemarah. Kepribadian Lea yang lain adalah kepribadian superior, yaitu ditunjukkan dengan sifat peduli dan pemberani. Kepribadian superior yang lain diwakili oleh tokoh perempuan Diana ditunjukkan dengan sifat cerdas, percaya diri, sabar dan tepat janji.

Jadi keterkaitan antara kepribadian superioritas di dalam novel tersebut adalah keinginan pengarang perempuan untuk mengubah persepsi di masyarakat yang



selama ini menganggap perempuan adalah sosok manusia yang inferior, sehingga dia merupakan makhluk yang patut dilindungi dan disayangi karena kelemahannya. Penulis menginginkan supaya ada perubahan persepsi yang ada di masyarakat, supaya drajad antara perempuan dan laki-laki dianggap sama, karena pada dasarnya semua orang mempunyai kepribadian superior maupun kepribadian inferior.

Tokoh perempuan Lea dan Diana mempunyai beberapa bentuk kepribadian superior, yaitu peduli, cerdas, pemberani, percaya diri, sabar, dan tepat janji. Enam bentuk kepribadian tersebut merupakan bekal tokoh perempuan Lea dan Diana untuk mencapai superioritas. Di dalam novel ini penulis menggambarkan usaha tokoh perempuan dalam mencapai superioritas dengan keinginan tokoh perempuan Lea untuk belajar ilmu bela diri dan keinginan tokoh Diana belajar ilmu pengobatan.

Persepsi di masyarakat yang selama ini menganggap perempuan adalah sosok manusia yang inferior, melalui novel ini penulis ingin menggambarkan sosok perempuan yang dengan keberaniannya belajar ilmu bela diri, bela diri yang identik dengan tubuh yang besar, kuat, biasanya didominasi oleh laki-laki sebagai bukti bahwa perempuan dengan kefemininannya mampu menjadi perempuan yang super tanpa harus melupakan kodratnya sebagai perempuan. Dengan kecerdasan yang dimiliki tokoh perempuan Diana, Diana berusaha mempelajari ilmu pengobatan yang tidak semua orang bisa mempelajarinya. Penulis menempatkan tokoh perempuan Diana dalam novel tersebut sebagai tokoh yang penting. Hal tersebut digambarkan

penulis melalui pencapaian superioritas tokoh perempuan Diana yang berhasil mempelajari ilmu pengobatan sehingga Diana mampu mengobati tokoh laki-laki.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, kepribadian yang terdapat pada tokoh perempuan Lea dan Diana dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika adalah kepribadian inferior dan kepribadian superior. Kepribadian inferior ditunjukkan dengan sifat pemaarah yang dimiliki oleh tokoh perempuan Lea. Kepribadian superior ditunjukkan dengan sifat peduli dan pemberani yang dimiliki oleh tokoh perempuan Lea. Kepribadian superior lainnya adalah sifat cerdas, percaya diri, sabar, dan tepat janji dimiliki oleh tokoh perempuan Diana.

Kedua, bentuk superioritas tokoh perempuan dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika adalah peduli, cerdas, pemberani, percaya diri, sabar, dan tepat janji. Kepribadian superior yang paling mendominasi adalah sifar cerdas yang di miliki tokoh perempuan Diana.

Ketiga, usaha mencapai superioritas tokoh perempuan Lea dan Diana dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika terdiri dari dua usaha, yaitu belajar ilmu bela diri karena desakan dari Diana, juga untuk mempertahankan diri dari musuh dan keinginan belajar ilmu pengobatan untuk mengobati tokoh lain (laki-laki).

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan mengacu pada manfaat penelitian maka disarankan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian mengenai novel yang menggunakan pendekatan kritik sastra feminis psikoanalisis dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi sastra dan dapat dijadikan salah satu gambaran mengenai pengenalan kepribadian.
2. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu kontribusi dalam mengkaji superioritas perempuan yang terdapat dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada seputar superioritas perempuan dengan pendekatan kritik sastra feminis psikoanalisis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat dikaji dan dikembangkan menggunakan perspektif telaah sastra lain. Disarankan pula bagi peneliti lain, agar dapat mengkaji novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika ini dengan menggunakan analisis psikologi sastra untuk menyempurnakan penelitian ini tentang kondisi psikologi yang dialami oleh tokoh perempuan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, H.Abu.2003. *Psikologi Umum*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dharma, Agus. 1993.*Pengantar Psikologi (Terjemahan)*. Jakarta. PT Gelora AksaraPratama.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmun.1987.*Memperkenalkan Psikoanalisis*.Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goble, Frank.G. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*.Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Golemen,Daniel. 2001. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Irwnto, dkk. 1991. *Paikologi Umum*. Jakarta: penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- LN, Yusuf Syamsu & A. Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Ritus Febrianto Adi. 2012. *Relasi Perempuan dan Laki-Laki:Sebuah Perspektif*. Yogyakarta: IMPULSE
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha.2007.*Sastra dan Cultural Studies:Representasi Fiksi dan Fakta*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saleh, Muhammad.(1995). *Serba Serbi Kepribadian* . Jakarta:pt gramedia widia Sarana Indonesia
- Sartika,Dewi.2008.*Ranah Sembilan*:Sembilan.
- Sarup, Madan. 2003. *Post Structuralism And Postmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*.Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sugihastuti dan Suharto.2005*Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Penerbit PT Rajagrafindo Persada.
- Tong, Rosemary Putnam. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.
- Wiyatmi.2012.*Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*: Penerbit Ombak

## LAMPIRAN 1. Sinopsis Novel *Ranah Sembilan*

Kisah ini diawali dari kunci yang diberikan seorang kakek tua kepada Lea dan Diana yang membawa kedua kakak beradik tersebut terlempar ke dalam dunia asing. Keberadaannya di dunia asing membuat mereka bingung, dari posisi awal mereka sedang berbelanja di sebuah supermarket dan tiba-tiba terdengar suara ledakan dan teriakan kebakaran, kunci itu yang menyelamatkan mereka dari kebakaran tetapi juga menjadi awal permasalahan hidup Lea dan Diana selanjutnya. Terlempar ke dalam dunia asing, dimana tidak ada satu pun tempat dan orang yang mereka kenal. Terbangun dari pingsan dan mendapati keduanya berada di tengah hutan yang rimbun, suasananya sangat terasa mencekam.

Berbagai permasalahan mulai timbul, penyerangan dari segerombolan perampok yang ingin menangkap dan menjual mereka, sampai pertolongan yang diberikan seorang pemuda bayaran. Amon meminta bayaran kepada Diana atas pertolongannya, membantu menghadapi segerombolan perampok. Karena mata uang rupiah tidak berlaku di dunia itu, Diana memberikan penawaran, setiap informasi yang ditanyakan Amon kepada dirinya mengenai dari mana kedua kakak beradik itu berasal dihargai 2000 zeni, dan tanpa disadari Amon sudah menanyakan beberapa pertanyaan kepada Diana. Sentak Amon marah, lalu mengabaikan bayaran yang diminya kepada Diana. Terlempar ke dalam dunia asing membuat Diana cemas dan dalam keadaan kakaknya Lea yang sedang terluka parah. Sekali lagi Dia memberikan penawaran yang menarik kepada Amon. Diana ingin Amon mengajari Lea ilmu silat dan sebagai bayarannya Diana bersedia menjadi pelayan Amon. Dengan begitu Diana mendapatkan dua keuntungan sekaligus, Lea bisa belajar bela diri dan selama mereka mencari jalan keluar dari hutan ini mereka akan aman karena berada di samping pendekar yang ilmunya tinggi,

Berbagai permasalahan dihadapi ketiganya (Lea, Diana, Amon). Mereka mendapat penyerangan dari beberapa perampok yang ingin membalas dendam, pertarungan dengan Senyo Gelap seorang pembunuh bayaran yang berdarah dingin, sampai menjadi pendekar bayaran yang mengawal seorang putri. Sampai pada akhirnya ketiganya harus terpisah, Diana terlempar masuk ke dalam jurang karena ingin menyelamatkan Lea dari serangan perampok dan Amon yang ditangkap pengawal karena dirinya harus kembali ke tempatnya. Sebelum terlempar masuk ke dalam jurang Diana sempat berteriak tentang sebuah tempat *Ranah Sembilan* Lea tidak tahu tempat apa itu dan dimana letaknya, tetapi Lea bertekad untuk tetap ke *Ranah Sembilan* dan menemukan Diana disana.

Pertemuan Diana dengan Sion dan Tabib Gila membuat Diana berkeinginan mempelajari ilmu pengobatan. Selain untuk mengobati mata Sion yang buta, Diana berharap ilmu yang dipelajarinya dapat bermanfaat bagi orang lain. *Ranah Sembilan* adalah sebuah wilayah di mana sembilan kekuatan saling berhadap-hadapan menjaga keseimbangan semesta persilatan. Delapan perguruan utama: Partai Naga, Partai Bulan, Partai Bintang, Partai Matahari, Partai Teratai Merah, Partai Macan Putih,

Partai Bangau Biru, Partai Kipas Terbang menyatukan upaya dan mengesampingkan ego masing-masing guna menjaga Gerbang Lembah Iblis, yaitu satu kekuatan tak terkalahkan. Satu kekuatan hitam, satu kekuatan yang harus dijaga sepanjang zaman, memancangkan panji-panjinya. Sang Kaisar Langit pemilik ilmu tertinggi di seluruh jagat beserta lima murid yang tak tertandingi: Dewa Air, Dewa Petir, Dewa Api, Dewa Angin, Dewa Bumi. Salah satu murid kaisar langit adalah Amon yang tidak lain adalah cucu kesayangan dari Kaisar Langit.

Setelah ketiganya terpisah dan masing-masing menjalani kehidupannya mendapatkan berbagai permasalahan dan bertemu dengan orang baru, sampai akhirnya mereka semua bis berkumpul di *Ranah Sembilan*. Ditempat inilah Diana bertemu dengan Amon dan kakaknya Lea dan mereka saling mengetahui jati diri siapa orang-orang yang mengelilingi Diana dan Lea selama ini.



## LAMPIRAN 2

**Tabel 1. Kepribadia tokoh perempuan dalam novel *Ranah Sembilan* karya Dewi Sartika**

No	Wujud kepribadian	Data	No data	Hal	Tokoh	Keterangan
1	Pemarah	<p>“Diam kau bocah!” Amon menaikkan tangannya dengan dingin.</p> <p>“Aku bukan bocah!” Lea berkata lagi, setengah melengking. Diana segera menahan bajau Lea. Lea yang hendak maju dan mencaci berhenti karena sentuhan tangan Diana pada lengannya.</p>	1	2	Lea	Tokoh Lea marah karena tokoh laki-laki Amon memanggilnya dengan sebutan bocah
3	Pemarah	<p>Raut wajah Lea berubah seakan-akan seluruh wajahya disulut api hingga panas. Tangan Lea meremas-remas daun yang sudah ditumbuk itu hingga leleran air membasahi tangannya</p> <p>“Rasanya aneh aku memanggil ‘kamu’. Harusnya aku memberi kamu nama, ya,”ucapan Amon sambil memejamkan matanya. Dia merasa pijatan Diana sangat enak.</p> <p>“Adikku sudah punya nama!” Sela Lea sambil berjalan mendekat.</p> <p>“Aku suka nama Bin. Mulai sekarang, aku memanggilmu Bin...</p>	3	5	Lea	Tokoh perempuan Lea marah ketika Amon dengan seenaknya memberikan nama panggilan kepada adiknya, padahal Amon tahu kalau adinya itu mempunyai nama yaitu Diana, tetapi dengan seenaknya Amon memverikan nama panggilan untuk adiknya

4	Peduli	Lea berusaha tersenyum, “Habis, ksmu mendadak mendorong tubuhku tang hampir dihantam kaki penculik lalu badan kamu kena pecahan kaca nyaris ke ginjal, hampir mati. . . waktu itu darah melulu ..” Lea memandangi mata Diana yang berwarna biru. “Waktu itu kau menagis terus. Kamu krisis, <i>nggak</i> tahu bakal selamat atau <i>nggak</i> . Aku berdoa. Kalau adikku selamat, aku janji... aku akan melindunginya	4	7	Diana	Penculikan dimasa kecil, Diana menyelamatkan Lea dari hantaman kaki penculik dan dirinyalah yang akhirnya terkena pecahan kaca, sehingga dirinya sekarat dan hampir meninggal.
5	Pemarah	“Kalian juga hampir menjadi seperti perempuan tadi!” Ucap amon setelah menegak minumannya. “Kami tidak!” Lea membantah.“Hampir, kalau aku kalau aku tidak datang saat itu!” tambah Amon seakan tengah mengingatkan jasanya pada Lea. “Kau!” Lea berteriak tertahan, tapi Amon sudahmendelik dan Lea merasa mata Amon seperti ancaman.	5	14	Lea	Amarah Lea memuncak karena perkataan Amon yang menyudutkan Lea dan Diana, mengenai mereka juga akan menjadi budak yang dijual di pasar jika Amon tidak menolong mereka. Dan seakan-akan mengingatkan jasanya bahwa Amonlah yang menyelamatkan mereka dari segerombolan penjahat yang ingin menangkap Diana dan Lea.
6	Berani	Tendangan Lea hanya kena tempat kosong karena saat itu pria berewok tadi menangkap kaki Lea dan menguncinya. Lea sigap, dengan satu kaki lagi, disapunya tubuh ke udara, menghantam iga musuhnya. Si berewok mundur dua tindak lalu membetulkan letak bajunya yang agak lecet.	6	22	Lea	Tokoh perempuan Lea berusaha memberikan perlawanan kepada pria brewok yang ingin menangkap dirinya dan Diana adiknya

		Seringai mengembang dari bibirnya yang penuh cambang				
7	Berani	Lea bergerak agak pelan menunggu kesempatan kemudian memuta. malahr kakinya cepat dengan sapuan bergerak menyerang. Si Berewok sudah siap, kali ini menghindar dengan pintar. Malah, dengan tangannya, dia memukul kaki Lea. Lea terdorong ke belakang dan terjengkang. Kakinya seperti patah, seakan Lea dihantam pemukul bisbol.	7	22	Lea	Walaupun kemampuan silat yang dimilikinya tidak seberapa jika dibandingkan dengan si brewok perampok yang ingin menangkapnya, Lea tetap berusaha memberikan perlawanan karena dengan begitu brewok tidak akan begitu saja meremehkan Lea sebagai perempuan.
8	Cerdas	Dengan tidak menyia-nyiakan kesempatan, Diana segera membuat ledakan kecil dari hair spray yang disulut api sambil berteriak memanggil Lea. Mendengar aba-aba tersebut, Lea segera meloncat dan berusaha berlari ke arah berlawanan. Mereka berdua berlari secepat mungkin menjauhi para penjahat tersebut.	8	23	Diana	Diana tidak menyia-nyiakan peluang yang ada untuk menciptakan suatu ledakan dari hair spray agar mereka mendapatkan celah untuk bisa melarikan diri.
9	Peduli	“Cepat lari!” seru Lea pada Diana yang berada dibalik punggungnya. “ <i>Ninggalin</i> kakak d sini, <i>Nggak</i> mau!” “Lari! Kalau di sini, kita berdua bisa <i>ketangkep!</i> ” Lea masih berkata dengan kesal. “Kakak gimana?” seru Diana panik “percaya <i>aja!</i> ” kini Lea memasang kuda-kuda lagi dengan serius walau kakinya sudah setengah pincang.	9	24	Lea	Tokoh perempuan Lea berusaha menyelamatkan adiknya Diana. Lea menyuruh Diana pergi lari dan menyelamatkan diri, Lea berusaha mengalihkan perhatian para perampok agar Diana bisa melarikan diri.

10	Pemberani	<p>Lea menyerang dengan kaki siap menendang. Ternyata musuh dengan enteng mengelak, bahkan kemudian memukul balik kaki Lea dengan tangan. Lea buru-buru menarik kakinya lalu mendekati orang tersebut dan langsung menyangkutkan pukulan. Sekali lagi, orang itu berkelit dan dengan segera mengincar perut Lea yang terbuka. Mendapat serangan yang mendadak begitu, Lea menggunakan kedua tangannya untuk menangkis tendangan yang masuk dan menggunakan kaki lawan yang terkunci dan mendorongnya agar jatuh. Sayangnya, lawannya dengan ringan melentingkan tubuhnya, menggunakan entakan Lea sebagai tenaga tambahan untuk meloncat. Dalam hitungan menit saja Lea sudah kewalahan. Serangan lawan tidak terduga dan kelincihan tubuhnya luar biasa. Lea merasa kekuatannya tidak sanggup menyangkutkan pukulan pada laki-laki berewok itu. Dan tendangan teralhir laki-laki itu telah menghantam iga kiri Lea, kontan tubuh Lea terbanting ke samping sambil meringkuk kesakitan. Pukulan bagai beton raksasa tersebut memaksa Lea terbaring dan melenguh kesakitan tanpa bisa kembali berdiri dengan benar.</p>	10	25	Lea	<p>Dengan kemampuannya Lea menyerang para begundal brewok yang ingin menangkap dirinya dan Diana. Serangan Lea terlihat sia-sia karena brewok selalu menghindar dengan lihai, ilmu yang dimilikinya sangat tinggi, sehingga Lea kewalahan melawannya sehingga seluruh badannya babak belur karena serangan dari brewok.</p>
11	Pemarah	<p>“Tuan Amon, maaf dan terima kasih sudah</p>	11	32	Diana	<p>Diana berusaha menempati</p>

		membantu kami berdua. Jadi, saya harus membayar tujuh ribu zen? Apa kalian menerima mata uang rupiah atau dolar?” Tanya Diana sambil merogoh sakunya dan mengeluarkan dompet miliknya. Di dalamnya ada lembaran ratusan ribu dan beberapa dolar. Lalu diberikan uang tersebut kepada Amon				janjinya kepada Amon dengan memberikan bayaran atas pertolongan Amon menyelamatkan Diana dan Lea dari serangan perampok. Tidak bermaksud untuk mengingkari janji tetapi di dunia asing ini mata uang rupiah dan dolar tidak berlaku disini, jadi Diana harus memutar otak agar tetap bisa menepati janjinya kepada Amon.
12	Tepat janji	“Tuan Amon, maaf dan terima kasih sudah membantu kami berdua. Jadi, saya harus membayar tujuh ribu zen? Apa kalian menerima mata uang rupiah atau dolar?” Tanya Diana sambil merogoh sakunya dan mengeluarkan dompet miliknya. Di dalamnya ada lembaran ratusan ribu dan beberapa dolar. Lalu diberikan uang tersebut kepada Amon	12	32	Diana	tokoh perempuan Diana berusaha menepati janjinya kepada Amon dengan memberikan bayaran atas pertolongan Amon menyelamatkan Diana dan Lea dari serangan perampok. Tidak bermaksud untuk mengingkari janji tetapi di dunia asing ini mata uang rupiah dan dolar tidak berlaku disini, jadi Diana harus memutar otak agar tetap bisa menepati janjinya kepada Amon.
13	Cerdas	“Hei-hei, pertanyaanku belum dijawab!” seru Amon gusar. “Setiap satu informasi yang Nda dapatkan dari kami bernilai tiga ribu zen,” mendadak Diana berujar dengan wajah yang terlihat tenang seolah-olah dia tengah memberi	13	33	Diana	Diana berusaha memutar otaknya agar ia dapat membayar jasa kepada Amon atas pertolongannya menyelamatkan dirinya dan Lea (kakaknya). Karena mata uang rupiah tidak berlaku disana, Diana

		transksi yang menguntungkan.				menjual informasi tentang jati diri mereka kepada Amon. Tak tik yang cerdas, karena rasa penasaran Amon yang tinggi dimanfaatkan Diana untuk menjual informasi kepada Amon agar hutangnya lunas.
14	Sabar	Kami tidak punya apapun untuk membayar Anda, kecuali informasi. Kurasa ini seimbang dengan Anda yang meminta kami membayar ketika kami tidak punya pilihan. Kami hanya dua wanita lemah yang tidak bisa membela diri. “ucap Diana dengan lihai	14	33	Diana	Sikap tidak tergesa-gesa dalam memetik hasil dan mengambil jalan selangkah demi selangkah dalam memecahkan masalah, begitu pula yang dilakukan oleh Diana ketika ia ditagih uang bayaran Amon karena telah menyelamatkan nyawa Diana dan Lea, dengan hati yang tenang Diana menghadapi Amon dengan semua pertannyaan yang diajukan Amon kepada
15	Percaya diri	“Saya cukup punya kepercayaan diri untuk memberikan kecerdasan dan keahlian saya untuk melayani Anda sebagai ganti atas pengawasan Anda kepada kami untuk keluar dari hutan ini dan menjadikan kakak saya sebagai murid Anda. Saya rasa tidak ada penawaran yang lebih baik dari ini. “ terang Diana penuh kepercayaan diri. “Percaya diri sekali, memangnya kamu sangat hebat sampai punya kepercayaan diri seperti	15	36	Diana	Kepercayaan diri yang dimiliki oleh tokoh perempuan Diana, ia terapkan dalam situasi yang sebelumnya sama sekali belum pernah ia alami, yaitu menyembuhkan orang lain dengan mentransfer mata. Hal ini Diana lakukan demi temannya Sion yang selama ini telah menjaga Diana, sebagai balas budi Diana ingin

		itu?” “Saya mempercayai diri saya dan kemampuan saya. Saya tidak akan melakukan penawaran sebaik ini pada siapa pun,” ucap Diana dengan tegas dan penuh percaya diri.				membantu Sion agar ia dapat melihat lagi
16	Pemarah	“Kak . . . mengertilah...” ucap Diana setelah Amon pergi “Apanya yang harus dimengerti? Bagaimana mungkin kamu merendahkan diri dihadapan cowok aneh yang gila uang itu?” seru Lea emosi.	16	37	Lea	Tokoh perempuan Lea merasa sangat geram dengan perlakuan Tokoh laki-laki Amon yang menjadikan Diana sebagai pelayannya, dan sikap Diana yang merendahkan diri dihadapan Amon, Diana selalu menuruti semua yang diperintahkan oleh Amon.
17	Sabar	“Kak tolong pahami. Setelah situasi tadi kita tidak bisa di sini terus berkeliaran. Kita sekarang ada di dunia lain yang tidak kita mengerti. Ini bukan dunia kita. Entah bagaimana, tapi sepertinya kunci tersebut membuka pintu untuk ke dunia lain.”	17	37	Diana	Diana berusaha menenangkan Lea (kakaknya) yang terus menggerutuh dan mudah emosi dengan setiap perlakuan Amon kepada dirinya dan Diana. Diana hanya berusaha memanfaatkan situasi yang menguntungkan bagi keselamatan keduanya dengan memanfaatkan Amon, setidaknya jika berada disisi Amon mereka akan aman dari serangan musuh yang sewaktu-waktu bisa saja datang dan ingin menangkap mereka.
18	Sabar	“Hah, maksudmu kita terlempar ke dunia	18	38	Diana	Diana selalu mengajarkan kepada

		lain?” “Mungkin, itu nama yang pas. Tapi kemana pun kita terlempar ini bukan dunia yang aman, sebelum kita tahu dimana ini, paling tidak kita harus tahu informasi yang tepat. Amon adalah sumber informasi yang tepat. Aku memintanya menjadi guru kakak agar kita punya waktu untuk mengorek informasi, juga pelindung bagi kita yang tidak mengerti apa-apa. Kakak mengerti kan?”				Lea untuk selalu sabar dan tenang dalam menghadapi setiap persoalan, karena dunia yang mereka injak sekarang bukan dunia yang aman, bukan dunia mereka yang sebenarnya, tak seorangpun yang mereka kenal kecuali Amon.
19	Pemarah	“Mau sampai kapan kamu ingin bohong begitu?”Amon mendelik galak, “Aku tidak suka pembohong!” tegasnya. “Adikku bukan pembohong!” sergah Lea gusar	19	38	Lea	Emosional Lea juga tampak ketika Amon menyebut adiknya sebagai pembohong karena tokoh perempuan Diana selalu mencari alasan ketika Amon menanyakan jati diri kedua kakak beradik (Lea dan Diana).
20	Berani	Lea harus menangkis beberapa senjata yang melesat ke arahnya. Dengan berjumpalitan, Lea bersusah payah menghindari. Ketika senjata berhasil dihindari, Lea dapat memastikan benda seperti paku besar itu adalah senjata mengerikan yang kalau menancap paa bagian tubuhnya akan sangat berbahaya.	20	59	Lea	Lea berusaha memberikan perlawanan kepada Sion, berbekal ilmu silat yang selama ini Lea pelajari dari gurunya (Amon) Lea memberikan penyerangan kepada Sion. Kini ilmunya sudah bertambah karena Amon mengajarnya ilmu silat
21	Berani	Lea tidak bisa tinggal diam. Dengan menghunus pedangnya Lea bergerak, melenting, dan segera menusukkan pedang pada si buta. Si buta bergerak menangkis	21	60	Lea	Melihat Amon dalam keadaan terdesak, Lea berusaha membantu Amon tapi sayang kekuatan Sion jauh lebih hebat diatas dirinya.



		dengan tongkatnya, tapi, dengan lihai Lea mengubah arah tusukannya mengarah apda sisi samping. SI buta berkelit kemudian memuta-mutarkan tongkatnya. Dari putaran tersebut, keluar suara desingan keras yang mengarah kearah Lea tampak kilatan benda-benda tajam melesat cepat kearah Lea. Dengan segera, Lea menahan berbaai macam jarum panjang yang terbang ke arahnya dengan pedang, tapi tak urung benturn dengan jarum panjang tersebut membuat Lea mundur beberapa tindak karena tekanan tenaga dalam				Amon gurunya yang ilmunya tinggi saja mampu Sion kalahkan apalagi Lea yang baru menguasai beberapa jurus saja.
22	Berani	Mendadak, Diana meloncat dan segera berdiri di depan Amon juga Lea seakan hendak membiarkan tubuhnya menjadi sasaran senjata rahasia tersebut	22	63	Diana	Diana pun ikut membantu ketika Lea dan Amon terkapar dit tanah, ia berusaha mendekati Sion tanpa ilmu sama sekali, hanya dengan perkataan yang lembut Diana mampu mengurungkan niat Sion untuk membunuh Amon dan Lea.
23	Berani	“Benar-benar berani ...” pujinya, “aku sering bertemu orang yang siap mati konyol, tapi belum pernah ada orang nekad tanpa ilmu siap mati sepertimu. Baik aku lepaskan mereka. Tapi, bila sekali lagi aku bertemu, tidak segan-segan aku akan cabut nyawa kalian!” lalu si buta berjalan, tanpa ilmu meringankan tubuh meninggalkan ketinganya)	23	65	Diana	Keberanian Diana cukup membuat Sion takjub, tanpa ilmu sama sekali ia berani mendekati musuh (Sion) bahkan nyawa yang mejadi taruhannya. Entah pa yang ada di dalam pikirannya tetapi upaya yang dilakukannya tidak sia-sia. Sion mengurungkan niatnya untuk membunuh mereka

						dan melepaskan mereka. Sikap Diana yang sangat lembut dan selalu tenang dalam menghadapi berbagai persoalan memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan orang-orang disekelilingannya. Mampu menyelesaikan persoalan tanpa harus dengan kekerasan.
24	Berani	“Cih!” Lea berjalan melangkah mundu. Dia dapat merasakan dua langkah lagi maka tamatlah riwayatnya, terjun bebas ke dalam jurang. Lea mengetatkan pedangnya. Apapun yang terjadi dia harus bertahan.	24	73	Lea	pada dasarnya Lea sudah menguasai ilmu bela diri ditambah lagi dengan ia belajar ilmu silat kepada Amon membuat keberaniannya semakin bertambah, musuh seperti apapun akan ia hadapi demi melindungi Diana dan membantu Amon.
25	Peduli	Tapi Diana dengan sekuat tenaganya terbang melompat mendorong tubuh besar Bowo (musuh) kedepan. Lea kaget luar biasa, tapi terlambat. Hanya dalam sekejap mata, Bowo dan Diana yang di belakangnya terdorong masuk ke jurang.	25	73	Diana	Tokoh perempuan Diana rela mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan Lea dari desakan musuh yang ingin membunuhnya. Karena rasa sayang Diana kepada kakanya yang teramat dalam membuat Diana rela mengorbankan nyawanya dengan mendorong tubuhnya dan musuh ke dalam jurang
26	Cerdas	Bukan melihat, tapi mendengar. Pendengaranku tidak buruk, aku bisa	26	84	Diana	Pada umumnya inteligen seseorang dapat dilihat dari

		membedakan bunyi benda yang semakin berat				kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan diluar dirinya yang biasa maupun yang baru. Jadi perbuatan cerdas dicirikan dengan adanya kesanggupan bereaksi terhadap situasi dengan kelakuan baru sesuai dengan keadaan baru
27	Percaya diri	<p>Diana mendekat ke arah Tabib Gila, “Tuan Tabib, bisakah Anda mengajarku tentang ilmu pengobatan, terutama obat-obatan yang ada di atas sana?” Diana menunjuk benda-benda di atas rak, “Aku akan mencoba mengobati mata Sion dengan jalan transfer mata.”</p> <p>“Transfer mata?” tabi memandang ke arah Diana heran.</p> <p>“Sederhananya, aku akan mengambil mata orang yang ada di sana dan memasukkanya ke dalam mata Sion, “terang Diana,” dulu aku pernah belajar pada seorang dokter. Aku juga pernah lihat pembedahan, dengan cara itu mata Sion ditukar. Dengan begitu dia dapat melihat lagi.</p>	27	100	Diana	Kepercayaan diri yang dimiliki oleh tokoh perempuan Diana, ia terapkan dalam situasi yang sebelumnya sama sekali belum pernah ia alami, yaitu menyembuhkan orang lain dengan mentransfer mata. Hal ini Diana lakukan demi temannya Sion yang selama ini telah menjaga Diana, sebagai balas budi Diana ingin membantu Sion agar ia dapat melihat lagi, berbekal pengetahuannya dibidang kedokteran dan kepercayaan diri yang tinggi Diana meminta kepada Tabib Gila agar mengajarkannya tentang ilmu pengobatan.
28	Pemberani	Si gadis siaga, pedang tercerabut dari pinggangnya. Bentuknya lebih pendek dari	28	110	Lea	Di dalam melawan musuh Lea tidak tanggung-tanggung meski

		yang disampingnya di punggung. Ketiga laki-laki tersebut menyerang bersamaan. Gadis bercaping mengelak, tangannya bergerak lincah. Pertempuran jaadi agak lama karena ketiganya lebih tangguh. Gadis tersebut meloncat lalu menarik pedang di punggungnya, kali ini dia menggunakan dua pedang. Ketiga orang tersebut juga sudah mengeluarkan senjata. Yang satu bilah tombak, lainnya pedang pendek. Ketiganya berteriak berbarengan dan melenting menyerang gadis bercaping. Caping tercerabik, si gadis meloncat, rambutnya terpotong eberapa helai. Caping rusak dan kini wajahnya terpapar matahari, matanya seperti elang.				yang dilawannya itu mempunyai ilmu yang tinggi, walaupun Lea dalam keadaan terdesak ia tetap berusaha bertahan sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya. Lebih baik mati karena mempertahankan diri dibanding harus menyerah ditangan musuh.
29	Sabar	Diana diam. Tangannya terikat dan disekelilingnya orang-orang bercadar. Baju mereka berwarna merah dan sulaman hitam berlambang api. Dia sudah mencoba untuk berontak dan mencoba mengendurkan ikatannya. Tapi, dia tidak mampu dan sekarang hanya memilih untuk diam dan tenang. Untuk sementara, diana cukup yakin kalo dia tidak akan di bunuh. Di dekatnya juga ada beberapa perempuan cantik lainnya. Tubuh mereka lemas dan tangan mereka terikat, beberapa perempuan menangis terisak-isak. Udara di goa tersebut lembab, ditambah	29	143	Diana	Jatuh ke jurang dan ditangkap oleh perampok merah membuat kesabarannya bertambah, karena hanya itu yang bisa menyelamatkan dirinya sendiri. kutipan berikut membuktikan bahwa kesabaran Diana memang patut dipuji

		lagi penerangan hanya obor api yang meliuk-liuk membentuk siluet.				
30	Sabar	Diana memilih diam. Saat ini, dia tidak boleh memperlihatkan emosinya. Dia harus tetap tenang, seperti biasanya	30	146	Diana	Diana memilih diam. Saat ini, dia tidak boleh memperlihatkan emosinya. Dia harus tetap tenang, seperti biasanya
31	Percaya diri	<p>“Aku bisa menyembuhkan adik Anda,” ucap Diana penuh kepercayaan diri.</p> <p>Gillian kaget, matanya membelalak tidak percaya Diana mengulangi lagi “Aku bisa menyembuhkan adik Anda. Lepaskan aku, aku akan menyembuhkannya!”.</p>	31	148	Diana	kepercayaan Diana sangat tinggi, dengan ilmu pengobatan yang ia pelajari pada Tabib Gila, Diana percaya bisa menyembuhkan Damon adik Gillian yang sedang sekarat karena racun yang menyebar di dalam tubuhnya. Ilmu pengobatan yng Diana pelajari pada Tabib Gila benar-benar ia pergunakan dengan baik, menolong siapapun yang membutuhkan bantuannya, sekali pun itu adalah musuh yang menangkapnya.
32	Cerdas	<p>Bagaimana kalau tuan membebaskan para wanita yang tuan tangkap tadi dan mengembalikannya kekeluarga mereka!”</p> <p>Gillian mengernyitkan dahi kemudia tertawa lagi,”haha-haha, kupikir kau akan meminta kebebasanmu, ternyata kau malah meminta kebebasan orang lain. Apa kau tidak takut denganku, nona?,”</p> <p>Diana tersenyum.”aku malah akan</p>	32	150	Diana	Dalam menghadapi musuh tidak harus selalu dengan kekerasan untuk menang. Diana ditangkap oleh perampak merah, ia akan dijual dan dijadikan budak. Diana tidak sendiri banyak gadis-gadis desa yang ditangkap oleh perampok merah. Otaknya diputar keras bagaimana ia dan para gadis

		<p>menawarkan sesuatu pada tuan. Aku bersedia menjadi tabib khusus buat tuan, tuan tidak akan rugi.”</p> <p>“hahahahaha ! maksudmu kamu ingin bergabung dengan kelompokku?”</p> <p>“Bisa dibilang begitu, tapi aku punya syarat.”</p> <p>Gillian tertawa lagi kali ini lebih keras lalu setelah berhenti dia memandang kearah Diana,”kau ingin membuat penawaran rupanya? Apa yang kau minta?”</p> <p>“Aku minta agar Anda berhenti menangkap perempuan dan menjual sebagai budak. Itu penawaranku.”</p> <p>“penawaran yang mahal.</p>				<p>bisa bebas dari perampok merah. Selagi ada kesempatan Diana memberikan penawaran yang bagus, ia akan menolong Damon adik Gillian (ketua perampok merah) dengan syarat mereka harus melepaskan para gadis desa itu dan ia akan mengabdikan kepada Gillian untuk menjadi Tabib pribadinya</p>
33	Emosional	<p>Terlempar ke dalam dunia asing, terpisah dari adiknya Diana dan gurunya Amon membuat Lea mengembara sendiri, berlatih ilmu silat sendiri dan berbekal pedang buntung yang diberikan Amon kepadanya. Kewaspadaan Lea semakin bertambah, tak seorang pun ada yang ia kenal di dunia itu banyak musuh yang selalu mengintai. Lea tampak marah ketika Bixi yang tidak lain adalah kakak seperguruan Amon menyebut gurunya itu sebagai seorang lelaki lemah dan pengecut, karena Amon yang Lea kenal awalnya memang sangat menyebalkan dan suka bertingkah semaunya tetapi dengan berjalannya waktu Amon tampak sebagai</p>	33	189	Lea	<p>“Hahaha. Pantas saja, rasanya aku mengenal jurus pedangmu. Jurus lemah itu hanya dimiliki si lemah Amon!”</p> <p>“Si lemah Amon?”</p> <p>“Adik seperguruanku juga aku tidak menyangka si pengecut itu berani mengambil murid . . . hahahaha!”</p>

		tokoh laki-laki yang hebat dan bertanggung jawab, bertanggung jawab atas Diana dan Lea karena tidak sekalipu Amon meninggalkan mereka, bahkan selalu melindungi kedua kakak beradik Diana dan Lea dari serangan musuh.				
34	Cerdas	<p>“Apa itu nama baik? Aku tidak memahaminya. Tapi, Ranah Sembilan ini, kita mengemban tuga spending, mencari Kitab Naga karena itu kitab racun hebat. Dan aku memiliki kembarannya. Kitab Phoenix, kitab penetralnya. Tadi, aku memeriksa orang-orang yang terkena racun dan racun itu semua berasal dari Kitab Naga. Dapat dipastikan, di belakan ini semua pasti Radja. Itu bukan racun sembarangan. Kalau memang dengan menyebar berita tentang Radja yang mencuri kitab semua perguruan akan bergerak mencari...”</p> <p>“Tapi, walau begitu, dengan perkara Radja menyimpan kitab milik Perguruan Teratai Merah, itu sama saja dengan mengatakan bahwa memang Tabib Gila lah yang mencuri Kitab mereka!”</p> <p>“Apa boleh buat. Radja membawa kitab berbahaya itu dan sepertinya dia mulai menyebarkan racun tersebut pada banyak orang. Menangkap Radja dan mengambil kitab itu menjadi prioritas utama, lebih dari</p>	34	199	Diana	Berbagai masalah yang dihadapi tidak membuat Diana putus asa, ia malah semakin yakin dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Tidak perlu fisik yang kuat dan ilmu silat, tapi dengan kemantapan hati dan kecerdasan. Dengan analisa Diana membuat Sion semakin kagum dengan kecerdasan yang dimilikinya

		sebuah nama baik karena banyak nyawa yang dipertaruhkan!” ucap Diana kemudian.				
35	Cerdas	Diana menyimpulkan bahwa Merope menggunakan racun tersebut. tapi, bagaimana bisa? Pasti ada yang mengajarnya atau paling tidak seseorang telah memberi tahu Merope tentang racun tersebut. untuk melacak lebih jauh. Diana tidak bisa berpegang pada dugaan saja. Dia butuh informasi lebih jauh. Karena itu Diana bersepakat dengan Sion untuk menuju Lembah Iblis.	35	218	Diana	Diana pandai sekali menganalisa sesuatu dan kebenarannya selalu tepat, tetapi Diana selalu berhati-hati dalam mengambil suatu kesimpulan, haris didasari degan fakta-fakta dan bukti yang akurat.



**Tabel 2. Bentuk Superioritas Tokoh Perempuan dalam Novel *Ranah Sembilan* Karya Dewi Sartika**

No	Bentuk superioritas	Data	No data	Hal	Tokoh	Keterangan
1	Peduli	Lea berusaha tersenyum, “Habis, ksmu mendadak mendorong tubuhku tang hampir dihantam kaki penculik lalu badan kamu kena pecahan kaca nyaris ke ginjal, hampir mati. . . waktu itu darah melulu ..” Lea memandang mata Diana yang berwarna biru. “Waktu itu kau menagis terus. Kamu krisis, <i>nggak</i> tahu bakal selamat atau <i>nggak</i> . Aku berdoa. Kalau adikku selamat, aku janji... aku akan melindunginya	1	7	Diana	Penculikan dimasa kecil, Diana menyelamatkan Lea dari hantaman kaki penculik dan dirinyalah yang akhirnya terkena pecahan kaca, sehingga dirinya sekarat dan hampir meninggal.
2	Berani	Tendangan Lea hanya kena tempat kosong karena saat itu pria berewok tadi menangkap kaki Lea dan menguncinya. Lea sigap, dengan satu kaki lagi, disapunya tubuh ke udara, menghantam iga musuhnya. Si berewok mundur dua tindak lalu membetulkan letak bajunya yang agak lecet. Seringai mengembang dari bibirnya yang penuh cambang	2	22	Lea	Walaupun kemampuan silat yang dimilikinya tidak seberapa jika dibandingkan dengan si brewok perampok yang ingin menangkapnya, Lea tetap berusaha memberikan perlawanan karena dengan begitu brewok tidak akan begitu saja meremehkan Lea sebagai perempuan.
3	Berani	Dengan tidak menyia-nyiakan kesempatan, Diana segera membuat ledakan kecil dari hair spray yang disulut api sambil berteriak memanggil Lea. Mendengar aba-aba tersebut, Lea segera meloncat dan berusaha	3	23	Lea	Diana tidak menyia-nyiakan peluang yang ada untuk menciptakan suatu ledakan dari hair spray agar mereka mendapatkan celah untuk bisa

		berlari ke arah berlawanan. Mereka berdua berlari secepat mungkin menjauhi para penjahat tersebut.				melarikan diri.
4	Peduli	<p>“Cepat lari!” seru Lea pada Diana yang berada dibalik punggungnya.</p> <p>“<i>Ninggalin</i> kakak d sini, <i>Nggak</i> mau!”</p> <p>“Lari! Kalau di sini, kita berdua bisa <i>ketangkep!</i>” Lea masih berkata dengan kesal.</p> <p>“Kakak gimana?” seru Diana panik</p> <p>“percaya <i>aja!</i>” kini Lea memasang kuda-kuda lagi dengan serius walau kakinya sudah setengah pincang.</p>	4	23	Lea	Tokoh perempuan Lea berusaha menyelamatkan adiknya Diana. Lea menyuruh Diana pergi lari dan menyelamatkan diri, Lea berusaha mengalihkan perhatian para perampok agar Diana bisa melarikan diri.
5	Berani	<p>Lea menyerang dengan kaki siap menendang. Ternyata musuh dengan enteng mengelak, bahkan kemudian memukul balik kaki Lea dengan tangan. Lea buru-buru menarik kakinya lalu mendekati orang tersebut dan langsung menyangkan pukulan. Sekali lagi, orang itu berkelit dan dengan segera mengincar perut Lea yang terbuka. Mendapat serangan yang mendadak begitu, Lea menggunakan kedua tangannya untuk menangkis tendangan yang masuk dan menggunakan kaki lawan yang terkunci dan mendorongnya agar jatuh. Sayangnya, lawannya dengan ringan melentingkan tubuhnya, menggunakan entakan Lea sebagai tenaga tambahan untuk meloncat.</p>	5	25	Lea	Dengan kemampuannya Lea menyerang para begundal brewok yang ingin menangkap dirinya dan Diana. Serangan Lea terlihat sia-sia karena brewok selalu menghindar dengan lihai, ilmu yang dimilikinya sangat tinggi, sehingga Lea kewalahan melawannya sehingga seluruh badannya babak belur karena serangan dari brewok.

		Dalam hitungan menit saja Lea sudah kewalahan. Serangan lawan tidak terduga dan kelincuhan tubuhnya luar biasa. Lea merasa kekuatannya tidak sanggup menyarangkan pukulan pada laki-laki berewok itu. Dan tendangan teralhir laki-laki itu telah menghantam iga kiri Lea, kontan tubuh Lea terbanting ke samping sambil meringkuk kesakitan. Pukulan bagai beton raksasa tersebut memaksa Lea terbaring dan melenguh kesakitan tanpa bisa kembali berdiri dengan benar.				
6	Tepat janji	“Tuan Amon, maaf dan terima kasih sudah membantu kami berdua. Jadi, saya harus membayar tujuh ribu zen? Apa kalian menerima mata uang rupiah atau dolar?” Tanya Diana sambil merogoh sakunya dan mengeluarkan dompet miliknya. Di dalamnya ada lembaran ratusan ribu dan beberapa dolar. Lalu diberikan uang tersebut kepada Amon	6	32	Diana	tokoh perempuan Diana berusaha menepati janjinya kepada Amon dengan memberikan bayaran atas pertolongan Amon menyelamatkan Diana dan Lea dari serangan perampok. Tidak bermaksud untuk mengingkari janji tetapi di dunia asing ini mata uang rupiah dan dolar tidak berlaku disini, jadi Diana harus memutar otak agar tetap bisa menepati janjinya kepada Amon.
7	Cerdas	“Hei-hei, pertanyaanku belum dijawab!” seru Amon gusar. “Setiap satu informasi yang Nda dapatkan dari kami bernilai tiga ribu zen,” mendadak	7	33	Diana	Diana berusaha memutar otaknya agar ia dapat membayar jasa kepada Amon atas pertolongannya menyelamatkan

		Diana berujar dengan wajah yang terlihat tenang seolah-olah dia tengah memberi transaksi yang menguntungkan.				dirinya dan Lea (kakaknya). Karena mata uang rupiah tidak berlaku disana, Diana menjual informasi tentang jati diri mereka kepada Amon. Tak tik yang cerdas, karena rasa penasaran Amon yang tinggi dimanfaatkan Diana untuk menjual informasi kepada Amon agar hutangnya lunas.
8	Sabar	Kami tidak punya apapun untuk membayar Anda, kecuali informasi. Kurasa ini seimbang dengan Anda yang meminta kami membayar ketika kami tidak punya pilihan. Kami hanya dua wanita lemah yang tidak bisa membela diri. “ucap Diana dengan lihai	8	33	Diana	Sikap tidak tergesa-gesa dalam memetik hasil dan mengambil jalan selangkah demi selangkah dalam memecahkan masalah, begitu pula yang dilakukan oleh Diana ketika ia ditagih uang bayaran Amon karena telah menyelamatkan nyawa Diana dan Lea, dengan hati yang tenang Diana menghadapi Amon dengan semua pertannyaan yang diajukan Amon kepada
9	Percaya diri	“Saya cukup punya kepercayaan diri untuk memberikan kecerdasan dan keahlian saya untuk melayani Anda sebagai ganti atas pengawalan Anda kepada kami untuk keluar dari hutan ini dan menjadikan kakak saya sebagai murid Anda. Saya rasa tidak ada penawaran yang lebih baik dari ini. “ terang	9	36	Diana	Kepercayaan diri yang dimiliki oleh tokoh perempuan Diana, ia terapkan dalam situasi yang sebelumnya sama sekali belum pernah ia alami, yaitu menyembuhkan orang lain dengan mentransfer mata. Hal

		<p>Diana penuh kepercayaan diri.</p> <p>“Percaya diri sekali, memangnya kamu sangat hebat sampai punya kepercayaan diri seperti itu?”</p> <p>“Saya mempercayai diri saya dan kemampuan saya. Saya tidak akan melakukan penawaran sebaik ini pada siapa pun,” ucap Diana dengan tegas dan penuh percaya diri.</p>				<p>ini Diana lakukan demi temannya Sion yang selama ini telah menjaga Diana, sebagai balas budi Diana ingin membantu Sion agar ia dapat melihat lagi</p>
10	Sabar	<p>“Kak tolong pahami. Setelah situasi tadi kita tidak bisa di sini terus berkeliaran. Kita sekarang ada di dunia lain yang tidak kita mengerti. Ini bukan dunia kita. Entah bagaimana, tapi sepertinya kunci tersebut membuka pintu untuk ke dunia lain.”</p>	10	37	Diana	<p>Diana berusaha menenangkan Lea (kakaknya) yang terus menggerutuh dan mudah emosi dengan setiap perlakuan Amon kepada dirinya dan Diana. Diana hanya berusaha memanfaatkan situasi yang menguntungkan bagi keselamatan keduanya dengan memanfaatkan Amon, setidaknya jika berada di sisi Amon mereka akan aman dari serangan musuh yang sewaktu-waktu bisa saja datang dan ingin menangkap mereka.</p>
11	Sabar	<p>“Hah, maksudmu kita terlempar ke dunia lain?”</p> <p>“Mungkin, itu nama yang pas. Tapi kemana pun kita terlempar ini bukan dunia yang aman, sebelum kita tahu dimana ini, paling tidak kita harus tahu informasi yang tepat.</p>	11	38	Diana	<p>Diana selalu mengajarkan kepada Lea untuk selalu sabar dan tenang dalam menghadapi setiap persoalan, karena dunia yang mereka injak sekarang bukan dunia yang aman, bukan</p>

		Amon adalah sumber informasi yang tepat. Aku memintanya menjadi guru kakak agar kita punya waktu untuk mengorek informasi, juga pelindung bagi kita yang tidak mengerti apa-apa. Kakak mengerti kan?”				dunia mereka yang sebenarnya, tak seorangpun yang mereka kenal kecuali Amon.
12	Berani	Lea harus menangkis beberapa senjata yang melesat ke arahnya. Dengan berjumpalitan, Lea bersusah payah menghindari. Ketika senjata berhasil dihindari, Lea dapat memastikan benda seperti paku besar itu adalah senjata mengerikan yang kalau menancap pada bagian tubuhnya akan sangat berbahaya.	12	59	Lea	Lea berusaha memberikan perlawanan kepada Sion, berbekal ilmu silat yang selama ini Lea pelajari dari gurunya (Amon) Lea memberikan penyerangan kepada Sion. Kini ilmunya sudah bertambah karena Amon mengajarnya ilmu silat
13	Berani	Lea tidak bisa tinggal diam. Dengan menghunus pedangnya Lea bergerak, melenting, dan segera menusukkan pedang pada si buta. Si buta bergerak menangkis dengan tongkatnya, tapi, dengan lihai Lea mengubah arah tusukannya mengarah pada sisi samping. Si buta berkelit kemudian memutar-mutarkan tongkatnya. Dari putaran tersebut, keluar suara desingan keras yang mengarah ke arah Lea tampak kilatan benda-benda tajam melesat cepat ke arah Lea. Dengan segera, Lea menahan berbagai macam jarum panjang yang terbang ke arahnya dengan pedang, tapi tak urung benturn dengan jarum panjang tersebut	13	60	Lea	Melihat Amon dalam keadaan terdesak, Lea berusaha membantu Amon tapi sayang kekuatan Sion jauh lebih hebat diatas dirinya. Amon gurunya yang ilmunya tinggi saja mampu Sion kalahkan apalagi Lea yang baru menguasai beberapa jurus saja.

		membuat Lea mundur beberapa tindak karena tekanan tenaga dalam				
14	Berani	Mendadak, Diana meloncat dan segera berdiri di depan Amon juga Lea seakan hendak membiarkan tubuhnya menjadi sasaran senjata rahasia tersebut	14	63	Diana	Diana pun ikut membantu ketika Lea dan Amon terkapar ditanah, ia berusaha mendekati Sion tanpa ilmu sama sekali, hanya dengan perkataan yang lembut Diana mampu mengurungkan niat Sion untuk membunuh Amon dan Lea.
15	Berani	“Benar-benar berani ...” pujinya, “aku sering bertemu orang yang siap mati konyol, tapi belum pernah ada orang nekad tanpa ilmu siap mati sepertimu. Baik aku lepaskan mereka. Tapi, bila sekali lagi aku bertemu, tidak segan-segan aku akan cabut nyawa kalian!” lalu si buta berjalan, tanpa ilmu meringankan tubuh meninggalkan ketinganya)	15	65	Diana	Keberanian Diana cukup membuat Sion takjub, tanpa ilmu sama sekali ia berani mendekati musuh (Sion) bahkan nyawa yang mejadi taruhannya. Entah pa yang ada di dalam pikirannya tetapi upaya yang dilakukannya tidak sia-sia. Sion mengurungkan niatnya untuk membunuh mereka dan melepaskan mereka. Sikap Diana yang sangat lembut dan selalu tenang dalam menghadapi berbagai persoalan memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan orang-orang disekelilingannya. Mampu menyelesaikan persoalan tanpa harus dengan kekerasan.

16	Berani	<p>“Cih!” Lea berjalan melangkah mundu. Dia dapat merasakan dua langkah lagi maka tamatlah riwayatnya, terjun bebas ke dalam jurang.</p> <p>Lea mengetatkan pedangnya. Apapun yang terjadi dia harus bertahan</p>	16	73	Lea	<p>pada dasarnya Lea sudah menguasai ilmu bela diri ditambah lagi dengan ia belajar ilmu silat kepada Amon membuat keberaniannya semakin bertambah, musuh seperti apapun akan ia hadapi demi melindungi Diana dan membantu Amon.</p>
17	Peduli	<p>Tapi Diana dengan sekuat tenaganya terbang melompat mendorong tubuh besar Bowo (musuh) kedepan. Lea kaget luar biasa, tapi terlambat. Hanya dalam sekejap mata, Bowo dan Diana yang di belakangnya terdorong masuk ke jurang.</p>	17	73	Diana	<p>Tokoh perempuan Diana rela mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan Lea dari desakan musuh yang ingin membunuhnya. Karena rasa sayang Diana kepada kakanya yang teramat dalam membuat Diana rela mengorbankan nyawanya dengan mendorong tubuhnya dan musuh ke dalam jurang</p>
18	Cerdas	<p>Bukan melihat, tapi mendengar. Pendengaranku tidak buruk, aku bisa membedakan bunyi benda yang semakin berat</p>	18	84	Diana	<p>Pada umumnya inteligen seseorang dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan diluar dirinya yang biasa maupun yang baru. Jadi perbuatan cerdas dicirikan dengan adanya kesanggupan</p>



						bereaksi terhadap situasi dengan kelakuan baru sesuai dengan keadaan baru
19	Percaya	<p>Diana mendekat ke arah Tabib Gila, “Tuan Tabib, bisakah Anda mengajariku tentang ilmu pengobatan, terutama obat-obatan yang ada di atas sana?” Diana menunjuk benda-benda di atas rak, “Aku akan mencoba mengobati mata Sion dengan jalan transfer mata.”</p> <p>“Transfer mata?” tabi memandang ke arah Diana heran.</p> <p>“Sederhananya, aku akan mengambil mata orang yang ada di sana dan memasukkannya ke dalam mata Sion, “terang Diana,” dulu aku pernah belajar pada seorang dokter. Aku juga pernah lihat pembedahan, dengan cara itu mata Sion ditukar. Dengan begitu dia dapat melihat lagi.</p>	19	100	Diana	<p>Kepercayaan diri yang dimiliki oleh tokoh perempuan Diana, ia terapkan dalam situasi yang sebelumnya sama sekali belum pernah ia alami, yaitu menyembuhkan orang lain dengan mentransfer mata. Hal ini Diana lakukan demi temannya Sion yang selama ini telah menjaga Diana, sebagai balas budi Diana ingin membantu Sion agar ia dapat melihat lagi, berbekal pengetahuannya dibidang kedokteran dan kepercayaan diri yang tinggi Diana meminta kepada Tabib Gila agat mengajarnya tentang ilmu pengobatan.</p>
20	Berani	<p>Si gadis siaga, pedang tercerabut dari pinggangnya. Bentuknya lebih pendek dari yang disampingnya di punggung. Ketiga laki-laki tersebut menyerang bersamaan. Gadis bercapung mengelak, tangannya bergerak lincah. Pertempuran jaadi agak lama karena ketiganya lebih tangguh. Gadis</p>	20	110	Lea	<p>Di dalam melawan musuh Lea tidak tanggung-tanggung meski yang dilawannya itu mempunyai ilmu yang tinggi, walaupun Lea dalam keadaan terdesak ia tetap berusaha bertahan sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya.</p>

		tersebut meloncat lalu menarik pedang di punggungnya, kali ini dia menggunakan dua pedang. Ketiga orang tersebut juga sudah mengeluarkan senjata. Yang satu bilah tombak, lainnya pedang pendek. Ketiganya berteriak berbarengan dan melenting menyerang gadis bercaping. Caping tercerabik, si gadis meloncat, rambutnya terpotong eberapa helai. Caping rusak dan kini wajahnya terpapar matahari, matanya seperti elang.				Lebih baik mati karena mempertahankan diri dibanding harus menyerah ditangan musuh.
21	Sabar	Diana diam. Tangannya terikat dan dikelilingnya orang-orang bercadar. Baju mereka berwarna merah dan sulaman hitam berlambang api. Dia sudah mencoba untuk berontak dan mencoba mengendurkan ikatannya. Tapi, dia tidak mampu dan sekarang hanya memilih untuk diam dan tenang. Untuk sementara, diana cukup yakin kalo dia tidak akan di bunuh. Di dekatnya juga ada beberapa perempuan cantik lainnya. Tubuh mereka lemas dan tangan mereka terikat, beberapa perempuan menangis terisak-isak. Udara di goa tersebut lembab, ditambah lagi penerangan hanya obor api yang meliuk-liuk membentuk siluet.	21	143	Diana	Jatuh ke jurang dan ditangkap oleh perampok merah membuat kesabarannya bertambah, karena hanya itu yang bisa menyelamatkan dirinya sendiri. kutipan berikut membuktikan bahwa kesabaran Diana memang patut dipuji
22	Sabar		22	146		Diana memilih diam. Saat ini, dia tidak boleh memperlihatkan

						emosinya. Dia harus tetap tenang, seperti biasanya
23	Percaya diri	<p>“Aku bisa menyembuhkan adik Anda,” ucap Diana penuh kepercayaan diri.</p> <p>Gillian kaget, matanya membelalak tidak percaya Diana mengulangi lagi “Aku bisa menyembuhkan adik Anda. Lepaskan aku, aku akan menyembuhkannya!”.</p>	23	148	Diana	<p>kepercayaan Diana sangat tinggi, dengan ilmu pengobatan yang ia pelajari pada Tabib Gila, Diana percaya bisa menyembuhkan Damon adik Gillian yang sedang sekarat karena racun yang menyebar di dalam tubuhnya.</p> <p>Ilmu pengobatan yng Diana pelajari pada Tabib Gila benar-benar ia pergunakan dengan baik, menolong siapapun yang membutuhkan bantuannya, sekali pun itu adalah musuh yang menangkapnya.</p>
24	Cerdas	<p>Bagaimana kalau tuan membebaskan para wanita yang tuan tangkap tadi dan mengembalikannya kekeluarga mereka!”</p> <p>Gillian mengernyitkan dahi kemudia tertawa lagi,”haha-haha, kupikir kau akan meminta kebebasanmu, ternyata kau malah meminta kebebasan orang lain. Apa kau tidak takut denganku, nona?,”</p> <p>Diana tersenyum.”aku malah akan menawarkan sesuatu pada tuan. Aku bersedia menjadi tabib khusus buat tuan, tuan tidak akan rugi.”</p> <p>“hahahahaha ! maksudmu kamu ingin</p>	24	150	Diana	<p>Dalam menghadapi musuh tidak harus selalu dengan kekerasan untuk menang. Diana ditangkap oleh perampok merah, ia akan dijual dan dijadikan budak. Diana tidak sendiri banyak gadis-gadis desa yang ditangkap oleh perampok merah. Otaknya diputar keras bagaimana ia dan para gadis bisa bebas dari perampok merah. Selagi ada kesempatan Diana memberikan penawaran yang bagus, ia akan</p>

		<p>bergabung dengan kelompokku?”</p> <p>“Bisa dibilang begitu, tapi aku punya syarat.”</p> <p>Gillian tertawa lagi kali ini lebih keras lalu setelah berhenti dia memandang kearah Diana,”kau ingin membuat penawaran rupanya? Apa yang kau minta?”</p> <p>“Aku minta agar Anda berhenti menangkap perempuan dan menjual sebagai budak. Itu penawaranku.”</p> <p>“penawaran yang mahal.</p>				<p>menolong Damon adik Gillian (ketua perampok merah) dengan sayarat mereka harus melepaskan para gadis desa itu dan ia akan mengabdikan kepada Gillian untuk menjadi Tabib pribadinya</p>
25	Cerdas	<p>“Apa itu nama baik? Aku tidak memahaminya. Tapi, Ranah Sembilan ini, kita mengemban tugas penting, mencari Kitab Naga karena itu kitab racun hebat. Dan aku memiliki kembarannya. Kitab Phoenix, kitab penetralnya. Tadi, aku memeriksa orang-orang yang terkena racun dan racun itu semua berasal dari Kitab Naga. Dapat dipastikan, di belakan ini semua pasti Radja. Itu bukan racun sembarangan. Kalau memang dengan menyebar berita tentang Radja yang mencuri kitab semua perguruan akan bergerak mencari...”</p> <p>“Tapi, walau begitu, dengan perkara Radja menyimpan kitab milik Perguruan Teratai Merah, itu sama saja dengan mengatakan bahwa memang Tabib Gila lah yang</p>	25	199	Diana	<p>Berbagai masalah yang dihadapi tidak membuat Diana putus asa, ia malah semakin yakin dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Tidak perlu fisik yang kuat dan ilmu silat, tapi dengan kemantapan hati dan kecerdasan. Dengan analisa Diana membuat Sion semakin kagum dengan kecerdasan yang dimilikinya</p>

		<p>mencuri Kitab mereka!”</p> <p>“Apa boleh buat. Radja membawa kitab berbahaya itu dan sepertinya dia mulai menyebarkan racun tersebut pada banyak orang. Menangkap Radja dan mengambil kitab itu menjadi prioritas utama, lebih dari sebuah nama baik karena banyak nyawa yang dipertaruhkan!” ucap Diana kemudian.</p>				
26	Cerdas	<p>Diana menyimpulkan bahwa Merope menggunakan racun tersebut. tapi, bagaimana bisa? Pasti ada yang mengajarnya atau paling tidak seseorang telah memberi tahu Merope tentang racun tersebut. untuk melacak lebih jauh. Diana tidak bisa berpegang pada dugaan saja. Dia butuh informasi lebih jauh. Karena itu Diana bersepakat dengan Sion untuk menuju Lembah Iblis.</p>	26	218	Diana	<p>Diana pandai sekali menganalisa sesuatu dan kebenarannya selalu tepat, tetapi Diana selalu berhati-hati dalam mengambil suatu kesimpulan, harus didasari dengan fakta-fakta dan bukti yang akurat</p>

**Tabel 3. Usaha Tokoh Perempuan untuk Mencapai Superioritas dalam Novel *Ranah Sembilan* Karya Dewi Sartika**

No	Usaha mencapai superioritas	No data	Hal	Varian	Tokoh	Keterangan
1	Belajar bela diri	1	49	Melindungi diri sendiri dan Diana	Lea	“Amon.. Arggh, maksudku Guru, tadi kami latihan. Dia membuka aliran nadi untuk tenaga dalam. Secara teori, ada sembilan aliran tenaga dalam yang disebut imdok. Dan, tadi, imdok-ku dibuka paksa. Rasanya, tubuh nyeri semua dan ini akibatnya, memar dilima titik, lengan, leher, bagian belakang pangkal bahu, “jelas Lea dengan berbisik.
2	Belajar bela diri	2	52	Menjaga diri sendiri dan Diana	Lea	Lea memberikan tangannya, Amon menotok beberapa jalur pada kedua tangan Lea. Mendadak Lea merasa tubuhnya panas. Ada aliran tenaga dalam masuk. Lalu, rasa panas itu berubah menjadi rasa sejuk, setelahnya panas lagi. Lea merasakan tekanan seperti hari kemarin ketika imdok-nya dibuka. Lalu Amon segera menuju punggung Lea menotok beberapa titik. Lea merasa sakit yang teramat, seperti ada gelombang yang masuk ke dalam tubuhnya, Lea semakin merasa panas.
3	Belajar bela diri	3	53	Menjaga diri sendiri dan diana	Lea	“AARRRR, panas guru!” “Tahan!!” belum selesai bertindak, Lea mutah darah. Amon segera menotok beberapa nadi Lea, Lea lemas dan terjatuh
4	Keinginan belajar ilmu pengobatan	4	99	Bermanfaat dan membantu orang lain	Diana	Diana mendekat ke arah Tabib Gila, “Tuan Tabib, bisakah Anda mengajarku tentang ilmu pengobatan, terutama obat-obat yang ada di sana?” Diana

						menunjuk benda-benda di atas rak, “aku akan mencoba mengobati Sion dengan jala transfer mata.”
5	Keinginan belajar ilmu pengobatan	5	148	Bermanfaat dan membarui orang lain	Diana	<p>“Aku bisa menyembuhkan adik Anda,” ucap Diana penuh kepercayaan diri.</p> <p>“Akan kucoba,” ucap Diana. Dia segera memeriksa nadi Damon, setelah itu Diana segera memeriksa bagian perut Damon , menekannya pelan, Damon berteriak. Diana mendesis, “Racun bunga tidur. Berbahaya, kematian secara perlahan...”Diana kemudian mengeluarkan sebuah kantung kecil dari balik pinggangnya dan mengeluarkan sebuah pil dari kantung tersebut lalu meminumkannya pada Damon.</p>